



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
MELALUI PENINGKATAN KAPASITAS
PRODUSEN KERUPUK BATOK DI DESA
KALIREJO KECAMATAN UNDAAN
KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

**Zuhrotun Nisak
NIM. B52217046**

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2021**

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Nama : Zuhrotun Nisak

NIM : B52217046

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Peningkatan Kapasitas Produsen Kerupuk Batok Di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus* adalah benar merupakan murni karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerimasanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 04 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Zuhrotun Nisak

NIM. B52217046

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Zuhrotun Nisak
NIM : B52217046
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Peningkatan Kapasitas Produsen Kerupuk Batok Di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 04 Agustus 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Moh. Ansori', written in a cursive style.

Dr. Moh. Ansori, S.Ag, M.Fil.I

NIP: 19750812000031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENINGKATAN KAPASITAS PRODUSEN KERUPUK BATOK DI DESA KALIREJO KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS

SKRIPSI

Disusun Oleh
Zuhrotun Nisak, B52217046

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 12-13 Agustus 2021
Tim Penguji

Penguji I



Dr. H. Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji II



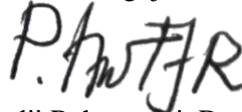
Drs. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

Penguji III



Dr. H. Thayib, S.Ag, M.Si
NIP. 197011161999031001

Penguji IV



Dr. Pudji Rahmawati, Dra., M.Kes.
NIP. 196703251994032002



Surabaya, 13 Agustus 2021

Dekan,

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zuhrotun Nisak
NIM : B52217046
Fakultas/Jurusan : FDK/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : nisakzuhrotun1999@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
yang berjudul :

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Peningkatan Kapasitas Produsen Kerupuk Batok Di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

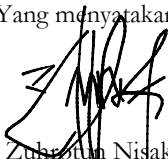
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Agustus 2021

Yang menyatakan,


Zuhrotun Nisak
NIM. B52217046

ABSTRAK

Zuhrotun Nisak, NIM. B52217046, 2021. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Peningkatan Kapasitas Produsen Kerupuk Batok Di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan ekonomi komunitas produsen kerupuk batok dalam peningkatan aset serta relevansinya dengan dakwah *bil haal*. Untuk mendeskripsikan kedua tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang mana bahan dasar mencapai tujuan berupa perubahan sosial dalam penelitian mengutamakan potensi dan aset yang ada di masyarakat. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, menganalisis keunggulan aset, aset yang difokuskan dalam penelitian ini yakni SDM berupa ketrampilan membuat kerupuk batok, dikarenakan adanya banyak produsen kerupuk batok dan memiliki alat-alat dalam pembuatan kerupuk batok. Selain itu, adanya aset lain di desa yang mampu dimanfaatkan sebagai pengembangan aset SDM tersebut. Selanjutnya menganalisis strategi program, langkah yang diambil yaitu, menciptakan kelompok usaha bersama dan mengadakan pelatihan pemasaran serta pengelolaan keuangan. Hasil dari penelitian ini ialah terciptanya peningkatan aset komunitas produsen kerupuk batok berupa (1) adanya sebuah kelompok usaha, (2) perubahan *mindset*, (3) memiliki kepeahaman terkait manajemen keuangan dan pemasaran, (4) adanya perubahan *skill* berupa inovasi packaging dan promosi pemasaran menggunakan media *online*.

Kata Kunci: *Pengembangan Ekonomi, Aset, Peningkatan Aset.*

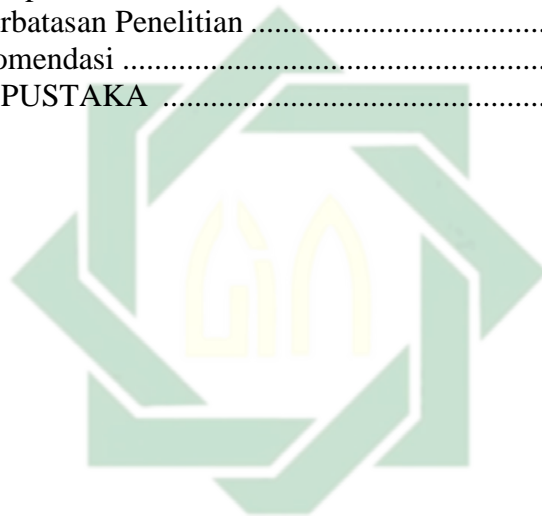
DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR DIAGRAM DAN GRAFIK	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Pendampingan	4
C. Tujuan Pendampingan	5
D. Strategi Mencapai Tujuan	6
1. Analisis keunggulan aset.....	6
2. Analisis Strategi Program	8
3. Ringkasan Narasi Program	9
4. Rencana Evaluasi Program	11
E. Sistematika Pembahasan Skripsi	12
BAB II	15
KAJIAN TEORITIK.....	15
A. Definisi Konsep.....	15
I. Konsep Dakwah.....	15
a. Definisi Dakwah dan Kewajiban Berdakwah.....	15
b. Tujuan Dakwah	17
c. Metode Dakwah.....	17
d. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif	

Dakwah.....	18
2. Konsep Teori	21
a. Pemberdayaan Masyarakat	21
1) Definisi Pemberdayaan Masyarakat.....	21
2) Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat.....	22
3) Peranan Pemberdayaan Masyarakat.....	23
4) Langkah-Langkah Pemberdayaan Masyarakat.....	24
b. Penguatan Kapasitas	26
c. Pengembangan Masyarakat	26
d. Pengembangan Ekonomi Masyarakat	29
e. Mindset	30
B. Penelitian Terdahulu	33
BAB III	40
METODELOGI PENELITIAN	40
A Pendekatan Penelitian	40
B. Prosedur Pendampingan	42
C. Subjek Penelitian.....	44
D.Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data	45
F. Teknik Validasi Data	45
BAB IV	47
PROFIL DESA KALIREJO	47
A. Kondisi Geografis	47
B. Kondisi Demografis.	49
C. Kondisi Kelembagaan	50
D. Kondisi Ekonomi	52
E. Kondisi Keagamaan.....	53
F. Kondisi Tradisi Dan Kebudayaan	56
G. Profil Komunitas Dampingan	59
BAH V	63
TEMUAN ASET	63
A. Pentagonal Aset	63
1. Aset Alam	63

2. Aset Fisik	66
3. Aset Finansial	69
4. Aset Sosial	71
B. Aset Individu	72
C. Aset Organisasi	73
D. Kisah Sukses	73
BAB VI	77
DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN	77
A. Inkulturasi.....	77
B. Upaya Penyadaran Komunitas	80
C. Melakukan Appreciative Inquiry	82
1. Discovery	83
2. Dream	90
3. Design	93
BAB VII.....	101
PENGEMBANGAN USAHA PRODUKTIF KERUPUK	
BATOK.....	101
A. Define (Proses Aksi Partisipatif).....	101
1. Proses Pembuatan Kerupuk Batok.....	101
2. Inovasi Packaging	105
3. Promosi Pemasaran	106
4. Pelatihan Manajemen Keuangan dan Pemasaran.....	109
5. Pembentukan Kelompok Usaha	110
B. Destiny (Monitoring dan Evaluasi Program)	113
1. Evaluasi Perubahan Paling Signifikan	113
2. Evaluasi Formatif.....	116
BAB VIII.....	118
ANALISIS DAN REFLEKSI HASIL PENDAMPINGAN	118
A. Analisis Hasil Pendampingan.....	118
1. Analisis Perubahan Sosial Masyarakat	118
2. Analisis Sirkulasi Keuangan Menggunakan Leaky Bucket	122

3. Analisis Relevansi Dakwah Bil Hal dengan Pemberdayaan Ekonomi	126
B. Refleksi Hasil Pendampingan.....	128
1. Refleksi Pemberdayaan Secara Teoritis	128
2. Refleksi Dakwah Islam Pemberdayaan Ekonomi ...	129
BAB IX	131
PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Keterbatasan Penelitian	132
C. Rekomendasi	133
DAFTAR PUSTAKA	134



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Aset Manusia.....	1
1.2 Produsen Kerupuk Batok	3
1.3 Analisis Strategi Program	8
1.4 Ringkasan Narasi Program.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu	34
4.1 Jumlah penduduk desa kalirejo	49
4.2 Lembaga Pendidikan Formal	50
4.3 Lembaga Pendidikan Non Formal	51
4.4 Jadwal Kegiatan Keagamaan di RT 06 RW 01	54
5.1 Pemetaan Aset Alam	65
5.2 Kisah sukses kehidupan	75
6.1 Tim Riset.....	82
6.2 Hasil Penelusuran Wilayah	84
6.3 Aset Manusia.....	86
6.4 Daftar Nama Produsen Kerupuk Batok	88
6.5 Strategi Rencana Aksi MPO	95
7.1 Visi, Misi, dan Program Kerja	112
7.2 Perubahan yang signifikan	114
7.3 Evaluasi Formatif	116
8.1 Perubahan Sosial masyarakat.....	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Gambar Peta Batas RT 06 RW 01 Desa Kalirejo	47
4.2 Gambar Aktifitas masyarakat di pagi hari	62
5.1 Gambar Tanaman Belimbing Wuluh	63
5.2 Gambar Tanaman Pisang	63
5.3 Gambar Tanaman Delima	64
5.4 Gambar TOGA.....	64
5.5 Gambar Buah Naga.....	64
5.6 Gambar Buah Kelengkeng	64
5.7 Gambar Persawahan.....	64
5.8 Gambar Sungai.....	64
5.9 Gambar Mesin bubut ayam	66
5.10 Gambar Mesin parutan kelapa	66
5.11 Gambar Mesin penggiling bumbu.....	66
5.12 Gambar Tinga listrik	67
5.13 Gambar Jembatan.....	67
5.14 Gambar Waduk	67
5.15 Gambar Terminal	67
5.16 Gambar Balai Desa	68
5.17 Gambar Makam.....	68
5.18 Gambar SDN Kalirejo.....	68
5.19 Gambar MI, MTs, MA.....	68
5.20 Gambar Masjid.....	68
5.21 Gambar Gereja	68
5.22 Gambar Vihara.....	69
5.23 Gambar POM Bensin	69
5.24 Gambar Rumah Sakit	69
5.25 Gambar Ambulan Desa.....	69
5.26 Gambar Pasar	70
5.27 Gambar Bank	70
5.28 Gambar Panen Bawang Merah	70

5.29 Gambar Panen kacang.....	70
5.30 Gambar Ternak Kerbau.....	71
5.31 Gambar Ternak Kambing.....	71
5.32 Gambar Ternak Ayam.....	71
6.1 Gambar Proses penjemuran padi.....	79
6.2 Gambar Posyandu Desa	79
6.3 Gambar Penelusuran wilayah.....	83
6.4 Gambar Pemetaan aset produsen kerupuk batok	88
6.5 Gambar Alur Penjualan Kerupuk Batok	89
6.6 Gambar FGD.....	91
7.1 Gambar Pembuatan Adonan Kerupuk Batok.....	101
7.2 Gambar Memasukkan adonan ke plastik	102
7.3 Gambar Perebusan Adonan Kerupuk.....	102
7.4 Gambar Penirisan adonan kerupuk	102
7.5 Gambar Pendinginan Adonan Matang	103
7.6 Gambar Pengirisan Bonggolan	103
7.7 Gambar Penjemuran Kerupuk.....	103
7.8 Gambar Penggorengan pertama	104
7.9 Gambar Penggorengan ke 2	104
7.10 Gambar Pengemasan Kerupuk.....	105
7.11 Gambar Kerupuk Batok dalam Kemasan	106
7.12 Gambar Promosi Melalui Instagram	107
7.13 Gambar Promosi Pemasaran Media Online	108

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DIAGRAM DAN DAFTAR GRAFIK

Diagram dan Grafik	Halaman
4.1 Diagram Persentase jumlah penduduk	49
4.1 Grafik Tingkat Pendidikan	52
4.2 Grafik Pekerjaan Kepala Keluarga	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pendampingan

Desa Kalirejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Sebagian wilayah desa ini dikelilingi oleh lahan persawahan, sehingga sebagian masyarakat desa bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi tanah sawah yang subur mampu ditanami berbagai jenis tumbuhan, di antaranya padi ketika musim penghujan dan kacang, serta aneka buah dan sayur ketika musim kemarau. Selain di sawah, pekarangan rumah warga juga ditumbuhi aneka bunga, buah, TOGA, dan sayuran.

Selain potensi alam yang berlimpah, desa ini memiliki aset-aset lain seperti aset fisik berupa fasilitas umum yang menunjang aktivitas masyarakat. Aset finansial yang didapatkan dari berdagang, bertani, dan tabungan ala masyarakat desa yakni tabungan berupa hewan ternak. Aset sosial berupa rukun tetangga yang masih melanggengkan gotong royong. Aset organisasi, di antaranya karang taruna dan irmas. Kemudian memiliki aset manusia yang mempunyai berbagai macam keterampilan.

Tabel 1.1
Aset Manusia

Jenis Aset	Aset
Aset Manusia	- Memiliki beragam ketrampilan. Seperti membuat kerupuk batok, pande besi, membuat ukir kayu, membordir, menjahit, membuat

	<p>aneka makanan ringan yang layak jual, dan lain-lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi masyarakat yang guyup, rukun, dan suka gotong royong - Kreativitas masyarakat. Seperti saat memenangkan lomba desa tingkat kabupaten dan se karisidenan Pati - Masih melestarikan kearifan lokal
--	---

Sumber: diolah dan dianalisis oleh peneliti

Masyarakat Desa Kalirejo memiliki beberapa aset manusia berupa ketrampilan-ketrampilan dalam membuat sesuatu yang mampu menghasilkan *income*. Di antara berbagai ketrampilan tersebut, yang banyak dimiliki warga kalirejo yaitu ketrampilan membuat kerupuk batok. Ketrampilan membuat kerupuk batok ini tidak dilakukan secara individu, melainkan berkelompok. Dengan konsep satu orang pemilik tempat dan pemilik modal, kemudian tetangga terdekat ikut bekerja di situ.

Dari data pemetaan aset kerupuk terdapat enam pemilik modal serta memiliki tempat dalam mengembangkan usaha kerupuk batok. Kemudian total keseluruhan produsen atau pembuat kerupuk batok sebanyak 25 orang. Produsen di sini penulis artikan semua orang yang ikut berkecimpung dalam pembuatan kerupuk batok, baik pemilik tempat dan modal maupun semua orang yang ikut membantu dalam

proses pembuatannya. Berikut ini nama-nama warga pembuat kerupuk batok.

Tabel 1.2
Komunitas produsen kerupuk batok

Pemilik Modal	Karyawan
Yati	Sumi'ah Muntamah Maskanah Liskan
Sutar	Sulikah Sutirah Nia
Samroh	Julati Sapiah Zahrotun
Romlah	Saporah Temu
Kusmini	Ngatemi Karni
Ruminah	Darwati Rumisih Gimah Ngatini Mariyati

Sumber: diolah dan dianalisis oleh peneliti

Dari data tersebut terbilang ada 25 orang yang menjadi pengrajin kerupuk batok. Dalam pembuatan kerupuk batok, ada yang menjadikannya sebagai pekerjaan utama, ada pula yang hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pemasukan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Banyaknya aset SDM berupa memiliki keterampilan membuat kerupuk batok yang dimiliki oleh komunitas produsen kerupuk batok belum sepenuhnya dioptimalkan. Belum adanya *skill* penunjang untuk pengembangan aset tersebut, sehingga tidak ada peningkatan harga penjualan yang mempengaruhi pendapatan.

Pengembangan ekonomi komunitas produsen kerupuk batok melalui peningkatan aset SDM nya ini berpotensi besar untuk dilakukan. Melihat jumlah produsen serta kemampuan yang dimilikinya mampu mengarahkan krupuk batok menjadi produk lokal yang dapat meningkatkan perekonomian komunitas produsen kerupuk.

Ketika masyarakat menyadari potensi yang dimiliki, maka mereka dapat mengembangkannya menjadi karya yang luar biasa. Dari sana masyarakat mampu memperoleh *income* untuk perekonomiannya. Sehingga masyarakat mampu mencukupi kebutuhannya dan ke depannya mampu menciptakan kesejahteraan keluarganya.

Peningkatan aset sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas atau *skill* produsen kerupuk batok selama ini belum muncul. Maka, adanya penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam proses pengembangan ekonomi komunitas produsen kerupuk batok kerupuk batok sehingga diharapkan para produsen tersebut dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dengan inovasi baru yang dapat dipasarkan secara global dan menjadi produk lokal desa sehingga dapat memperbaiki perekonomian keluarga sampai skala nasional.

B. Fokus Pendampingan

Penelitian aksi ini berfokus pada pengembangan ekonomi komunitas produsen kerupuk batok dalam peningkatan aset. Penelitian aksi ini berfokus pada peningkatan aset yang ada di komunitas produsen kerupuk batok, sehingga peneliti menggunakan metodologi ABCD (*Asset Based Community Development*) sebagai landasan dalam alurnya penelitian. Penelitian aksi ini sejalan dengan penerapan metode dakwah *bi al-haal* melalui pemberdayaan di bidang perekonomian.

Dari paparan di atas maka, penelitian aksi ini berfokus pada:

1. Bagaimana proses pengembangan ekonomi komunitas produsen kerupuk batok dalam peningkatan aset di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana keterkaitan pengembangan ekonomi komunitas produsen kerupuk batok dalam peningkatan aset dengan dakwah *bi al-haal* di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Latar belakang serta fokus penelitian yang dipaparkan di atas menjadi landasan dalam tujuan penelitian ini. Tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pengembangan ekonomi komunitas produsen kerupuk batok dalam peningkatan aset di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui keterkaitan pengembangan ekonomi komunitas produsen kerupuk batok dalam peningkatan aset dengan dakwah *bi al-haal* di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

D. Strategi Mencapai Tujuan

Strategi merupakan hal penting dalam melakukan sebuah program. Adanya strategi akan memberi arah yang akan dituju. Rumusan strategi ialah sebuah proses dalam memilih tindakan dasar untuk mewujudkan misi dari adanya kegiatan pendampingan ini. Setiap individu dalam masyarakat tentunya memiliki berbagai harapan yang ingin segera terealisasi. Untuk itu, penulis bersama masyarakat menganalisis data yang ada sekaligus menganalisis harapan masyarakat dan menentukan mana yang akan diwujudkan terlebih dahulu. Adapun strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, akan dianalisis dengan berbagai cara, analisis yang digunakan peneliti yaitu:

1. Analisis Keunggulan Aset

Dalam perspektif ABCD (*Asset Based Community Development*), aset adalah segalanya. Kekuatan komunitas terletak pada aset yang dimilikinya. Ketika masyarakat menyadari potensi atau aset yang dimilikinya, maka disitulah tercipta rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tercipta dari dalam komunitas. Setelah komunitas mengetahui aset yang dimiliki mereka, upaya selanjutnya adalah mau dikemanakan aset mereka kalau tidak dikelola oleh mereka sendiri. Oleh karena itu mereka mempunyai banyak mimpi untuk membangun dan mengelola aset mereka agar dapat dikembangkan dengan tujuan perubahan sosial lebih baik.

Dalam hal ini semua mimpi yang berasal dari masyarakat perlu dipilih supaya dapat terealisasi secara maksimal sesuai aset dan harapan yang ada. Salah satu

cara atau teknik berupa tindakan yang dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka yang dapat direalisasikan yaitu skala prioritas.

Desa Kalirejo memiliki berbagai macam aset yang bisa dikembangkan. Tetapi, dalam penelitian pendampingan ini tidak mungkin semua aset mampu dikembangkan sekali waktu, maka butuh adanya salah satu aset yang difokuskan untuk dikembangkan.

Di antara aset yang dimiliki masyarakat Desa Kalirejo ialah aset SDM yang mana masyarakatnya memiliki berbagai macam keterampilan, salah satunya ketrampilan membuat kerupuk batok.

Aset SDM berupa ketrampilan membuat kerupuk batok dipilih sebagai aset yang dikembangkan dikarenakan adanya banyak produsen kerupuk batok dan memiliki alat-alat dalam pembuatan kerupuk batok. Selain itu, adanya aset lain di desa ini yang mampu dimanfaatkan sebagai pengembangan aset SDM tersebut.

Di antara aset yang mampu menunjang aset SDM yaitu aset SDA, sosial, dan kelembagaan. Aset SDA berupa adanya banyak tanaman singkong yang dijadikan tepung sebagai bahan dasar dalam pembuatan kerupuk batok.

Aset SDM yang dimiliki komunitas produsen kerupuk berupa *skill* produksi. SDM mampu menciptakan inovasi baru untuk menunjang proses pemasaran kerupuk batok. Selain itu aset SDM yang paham IT. Kepahaman terkait IT tersebut dikembangkan dalam proses pasca produksi berupa marketing *online*.

Aset sosial yang mampu menunjang aset SDM berupa *skill* membuat kerupuk batok yakni sosial solid antar anggota komunitas. Kemudian keterlibatan aset kelembagaan membuat komunitas mendapatkan dukungan penuh dari perangkat desa untuk kemajuan produksi kerupuk batok sebagai produk unggulan yang dimiliki Desa Kalirejo.

Aset-aset yang ada di Desa Kalirejo akan dimanfaatkan untuk menunjang aset SDM berupa ketrampilan membuat kerupuk batok, sehingga kerupuk tersebut mampu menjadi produk unggulan desa yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kalirejo khususnya pada komunitas produsen kerupuk batok.

2. Analisis Strategi Program

Dari paparan di atas, maka muncullah analisis strategi program yang telah disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Tabel 1.3
Analisis Strategi Program

No.	Aset	Mimpi (<i>Dream</i>)	Program
1	Banyak produsen (pembuat) kerupuk batok	Adanya kelompok usaha bersama	Menciptakan kelompok usaha bersama
2	Ada produk lokal berupa kerupuk batok	Adanya pemanfaatan aset yang dimiliki	Mengadakan pelatihan pemasaran dan

		sehingga mampu menunjang perekonomian	pengelolaan keuangan
--	--	---------------------------------------	----------------------

Sumber: Diolah dan dianalisis oleh peneliti

Dari tabel tersebut, masyarakat desa Kalirejo mempunyai potensi berupa banyak pembuat kerupuk batok, dan adanya produk lokal berupa kerupuk batok. Adanya aset-aset tersebut, masyarakat berharap adanya kelompok usaha bersama serta adanya pemanfaatan aset yang dimiliki sehingga mampu menunjang perekonomian. Adapun langkah yang diambil oleh peneliti bersama masyarakat yaitu, menciptakan kelompok usaha bersama dan mengadakan pelatihan pemasaran dan pengelolaan keuangan.

3. Ringkasan Narasi Program

Berikut ini adalah ringkasan narasi program yang dibuat berdasarkan analisis strategi program yang telah dipaparkan di atas.

Tabel 1.4
Ringkasan Narasi Program

Goals	Terciptanya komunitas produsen kerupuk batok yang mandiri dalam mengelola aset
Purpose	Adanya peningkatan perekonomian komunitas produsen kerupuk batok
Result	1. Adanya kelompok usaha 2. Adanya pemanfaatan aset yang dimiliki sehingga mampu menunjang perekonomian
Activity	1.1 Menciptakan kelompok usaha

	bersama 2.1 Mengadakan pelatihan pemasaran dan pengelolaan keuangan
	1.1.1 Mengorganisir/ memfasilitasi terbentuknya kelompok usaha 1.1.2 Pendataan ibu-ibu progresif sebagai anggota 1.1.3 Menyusun struktur kelompok 1.1.4 FGD, evaluasi dan refleksi
	2.1.1 FGD dan menyusun kurikulum pelatihan 2.1.2 Koordinasi dengan narasumber 2.1.3 Melaksanakan pelatihan pemasaran 2.1.4 FGD, monitoring, evaluasi, serta refleksi hasil kegiatan

Sumber: Diolah dan dianalisis oleh peneliti

Ringkasan narasi program yang telah dirincikan dalam tabel di atas dapat disimpulkan, penelitian ini memiliki tujuan utama berupa terciptanya komunitas produsen kerupuk batok yang mandiri dalam mengelola aset. Adapun langkah untuk sampai tujuan yaitu, akan dibentuk sebuah kelompok usaha dan melakukan pelatihan untuk memperluas wawasan terkait usaha yang dijalankan.

4. Rencana Evaluasi Program

Secara konseptual evaluasi adalah penilaian pada waktu yang telah ditetapkan. Kata evaluasi dapat disandingkan dengan kata penilaian yang menegaskan pada upaya

menganalisis hasil dari sebuah program.¹ Evaluasi erat kaitannya dengan informasi hasil program yang selesai dijalankan. Adanya evaluasi ditujukan untuk mengetahui bagaimana program itu selesai, apakah program tersebut memberi dampak seperti yang telah dirancang, atau justru sebaliknya.² Mengingat tidak setiap program mampu dilaksanakan sesuai rencana dan hasilnya persis sesuai keinginan, maka dibutuhkan adanya evaluasi.

Hasil dari evaluasi akan dianalisa bersama masyarakat dan pihak terkait seperti perangkat desa, *stakeholder* serta fasilitator. Apabila di tengah-tengah proses dibutuhkan data tambahan, maka dapat direncanakan penggunaan perangkat evaluasi tambahan. Teknik yang akan dilaksanakan bersama masyarakat dalam tahap evaluasi yaitu:

a. Perubahan Paling signifikan atau MSC (*Most Significant Change*)

MSC ialah evaluasi untuk melihat perubahan yang terjadi.³ Adapun langkah yang akan diambil peneliti dalam hal ini yaitu:

- 1) menceritakan perubahan yang dirasakan masyarakat
- 2) menjelaskan mengapa perubahan itu penting
- 3) bagaimana perubahan itu terjadi
- 4) bagaimana melanjutkan perubahan tersebut

Teknik ini untuk mengetahui apakah program aksi yang telah dilakukan berpengaruh pada peningkatan kapasitas produsen kerupuk batok pada proses pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dapat juga dikatakan untuk mengukur

¹ Rahayu Kusuma Dewi, *Studi Analisis Kebijakan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 189.

² Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 186.

³ Nurdiyanah, dkk, *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community Development (ABCD)*, (Makassar: Nur Khairunnisa, 2016), 75.

secara efektif perkembangan dan dampak dari intervensi program. Dalam ini didasarkan pada cerita yang dianalisis. Setelah cerita itu dianalisis dan dipilih yang memiliki perubahan paling signifikan, selanjutnya komunitas menetapkan apa yang akan dilakukan agar perubahan ini tetap berlanjut bahkan lebih berkembang di masyarakat.

b. *Leaky Bucket* (Ember Bocor)

Proses analisis pengembangan masyarakat memiliki banyak cara yang bisa dilakukan, salah satunya menggunakan analisa *leaky bucket* atau ember bocor yang dalam pendampingan ini peneliti gunakan. *Leaky bucket* berisi analisis komparatif sebelum dan sesudah adanya pendampingan terkait sumber-sumber pemasukan (*inflow*) dan pengurangan sumber-sumber pengeluaran (*outflow*). Dalam pendampingan ini memfokuskan pada aset SDM, yakni ketrampilan yang dimiliki komunitas produsen kerupuk batok.

Ember bocor digunakan untuk melihat kebocoran dari pengeluaran, apakah pengeluaran setelah pendampingan bisa ditekan dengan aset yang dimiliki atau tidak. Seberapa banyak tingkat kemanfaatan aset. Bocornya, setelah adanya pendampingan aset yang dipilih semakin berkembang atau tidak.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah salah satu unsur yang ada dalam sebuah penelitian, dengan tujuan penulisan hasil penelitian menjadi terarah serta untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Sistematika penulisan ada beberapa bab yang dirinci di bawah ini:

Bab I Pendahuluan, bab ini menjelaskan bagian paling awal dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun isi dari bab ini yaitu, latar belakang berisikan kondisi masyarakat dan isu

yang akan diangkat, kemudian fokus penelitian, tujuan adanya pendampingan, dan sistematika pembahasan. Hal tersebut ditujukan agar pembaca mudah menangkap alur serta arah dari tulisan dalam penelitian ini.

Bab II Kajian Teoritik, Dalam sebuah penelitian tentunya harus punya pijakan ilmiah, untuk itu dalam bab ini penulis menghadirkan beberapa teori yang sejalan dengan tema dalam penelitian ini. Adapun teori tersebut yaitu: pemberdayaan masyarakat, penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan masyarakat, pengembangan ekonomi masyarakat, teori *mindset* serta pemberdayaan masyarakat dalam perspektif dakwah.

Bab III Metode Penelitian, Dalam sebuah penelitian tentu metode menjadi bagian penting sebagai landasan untuk memudahkan jalannya penelitian. Di sini peneliti berkiblat pada metode ABCD, metode tersebut dirasa cocok dalam penelitian yang berfokus pada aset masyarakat yang mampu dikembangkan.

Bab IV Profil Desa, Bab ini berisi tentang gambaran umum desa Kalirejo. Peneliti mendeskripsikan mengenai berbagai kondisi yang ada di masyarakat. Mulai dari kondisi ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, demografis, dan geografis. Hal ini untuk memudahkan informasi tentang desa.

Bab V Temuan Aset, Pada bab ini, semua temuan aset yang dimiliki oleh masyarakat akan dituliskan secara rinci. Mulai dari aset individu, aset alam, aset organisasi, kisah sukses yang pernah diraih masyarakat. Semua akan dibahas dalam bab ini.

Bab VI Dinamika Proses Pengorganisasian, Bab ini penulis akan menceritakan berbagai proses yang dilaksanakan bersama masyarakat selama penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengorganisasian yaitu, melakukan pendekatan awal atau *inculturasi* dan disambung dengan 5D (*define, discovery, dream, design, destiny*).

Bab VII Aksi Perubahan, Bab ini, penulis akan menjabarkan proses pengembangan ekonomi komunitas produsen kerupuk batok dalam peningkatan aset, dan akan disajikan pula tahapan-tahapan strategi aksi yang dilakukan bersama masyarakat.

Bab VIII Analisis Dan Refleksi, Bab ini akan menjelaskan analisis dari penelitian aksi yang sudah dilaksanakan yang dipadankan dengan teori yang digunakan. Sedangkan refleksi berisi tentang makna kehidupan yang didapatkan oleh semua pihak yang bergelut di dalam penelitian ini, baik peneliti sendiri, masyarakat, maupun pemerintah desa.

Bab IX Penutup Menjelaskan kesimpulan, saran, dan kekurangan peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun kesimpulan berisi rangkuman isi dari skripsi, ditujukan untuk memudahkan pembaca memahami keseluruhan isi skripsi tanpa harus mengulang untuk membaca berkali-kali. Terkait saran, ini ditulis peneliti sebagai masukan untuk para penelitian yang akan datang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Definisi Konsep

1. Konsep Dakwah

a. Definisi Dakwah dan Kewajiban Berdakwah

Definisi dakwah adalah:

Dakwah ialah sebuah proses usaha mengajak orang untuk beriman kepada Allah, melaksanakan kebaikan sesuai perintah dan menjauh dari larangan-Nya. Dilakukan dengan kesadaran penuh demi mencapai sebuah tujuan, yakni hidup sejahtera yang diridhai Allah.

Dakwah juga didefinisikan *تبليغ الاسلام للناس وتعليمهم اساهم*, yang berarti menyampaikan Islam kepada semua manusia dan mengajarkannya serta mempraktikkan dalam kehidupan.⁴ Dakwah juga dapat dimaknai sebagai ajakan kepada manusia untuk senantiasa taat dengan ajaran Islam.⁵

Memperoleh kebahagiaan dunia hingga akhirat merupakan tujuan dakwah. Dalam hal ilmiah dapat dinalar bahwa tujuan duniawi ini bisa diukur dan dihitung, tetapi kebahagiaan akhirat sama sekali tidak bisa dijelaskan. Lantas bagaimana cara mengetahui kebahagiaan akhirat? Hal itu dapat disandingkan dengan pengertian kita bisa mendapatkan ilmu akhirat, tetapi kita tidak pernah mengalaminya.⁶

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: KENCANA Prenada Group, 2015), 12.

⁵ Masdar Helmy, *Da'wah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), 31.

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*..., 18.

Dalam definisi tersebut juga menjelaskan bahwa dakwah adalah usaha untuk mengajak. Karenanya dakwah dipandang sebagai sebuah kegiatan, konsep yang dipraktikkan, bukan hanya sebuah konsep ilmiah yang terus dikembangkan. Di sini dapat dimaknai dakwah sebagai proses atau kegiatan yang saling berkaitan, bukan kegiatan sekali mangsa kemudian selesai. Dalam Islam dakwah tidak hanya *bil qalam* dan *bil lisan* saja, tetapi dakwah Islam juga ada yang memiliki ranah kemanusiaan yakni dakwah *bil hal*.

Kewajiban Berdakwah:

Pentingnya dakwah Islam terletak pada kebenaran ajaran Islam. Kita bisa menganalisis kebenaran Islam dengan membandingkan kondisi dunia sesudah dan sebelum adanya Islam. Kita juga dapat melihat realita kehidupan yang sejalan dengan kandunga Al-Quran dan Hadis.

Di antara ayat Al Qur'an yang dengan tegas memerintahkan berdakwah adalah surat an-Nahl ayat 125.

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان

ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

QS. Ali Imron ayat 104

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Hukum berdakwah adalah Fardu 'ain dan Fardu kifayah. Fardu ain dalam artian kewajiban berdakwah diwajibkan untuk setiap individu sedangkan fardu kifayah berarti dakwah yang dilaksanakan secara berjamaah.⁷

b. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah mendapatkan kebahagiaan yang diridhai Allah, baik kehidupan saat ini ataupun kehidupan setelah kematian. Dakwah memiliki beberapa tujuan yang dikelaskan menjadi tiga yaitu, tujuan hakiki, tujuan khusus, dan tujuan umum.

Pertama, tujuan hakiki adalah dakwah yang bertujuan langsung untuk mengajak manusia mengenal, mengimani, dan mengikuti petunjuk Allah. Kedua, Tujuan khusus adalah dakwah yang bertujuan untuk membentuk tatanan masyarakat Islam yang utuh. Ketiga, tujuan umum adalah dakwah yang bertujuan mengajak manusia untuk melaksanakan perintah serta menjauhi larangan Allah dan rasul-Nya agar bahagia di dunia hingga akhirat.⁸

c. Metode Dakwah

Metode dakwah dapat didefinisikan sebagai berikut:⁹

⁷ Muhammad Abu Zahroh, *Al-Da'wah ila al-Islam*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi), 43-44.

⁸ Jamaludin Kafie, *Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan*, (Surabaya: Offset Indah, 1993), 66.

⁹ A. Partanto Paus, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), 461.

1. Metode dakwah menjadi bagian dari strategi dakwah
2. Bersifat praktik, jadi harus dilakukan dengan mudah
3. Metode dakwah tidak hanya diarahkan untuk efektifitas dakwah, tetapi untuk menghilangkan hambatan dalam dakwah.

Secara garis besar, bentuk dakwah ada tiga, yakni dakwah *bil qalam*, *bil lisan*, dan *bil hal*. Adanya perbedaan bentuk dakwah, maka metode dakwah pun ada beberapa macam, di antaranya metode ceramah, konseling, karya tulis, dan pengembangan masyarakat.

Salah satu dakwah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dakwah *bil hal* dengan metode pemberdayaan masyarakat. Secara harfiah dapat diartikan menyampaikan ajaran Islam dengan pekerjaan nyata.

Bentuk dakwah *bil hal* merupakan dakwah yang dilaksanakan sebagai usaha dalam membangun kesadaran serta meningkatkan potensi mitra dakwah, sehingga mampu memahami kondisi sekitarnya serta dapat menyelesaikan setiap permasalahan sosial yang dihadapinya. Dakwah bentuk ini dilaksanakan secara beruntun dan memiliki kelanjutan untuk setiap kegiatannya.¹⁰

d. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Dakwah

Dakwah baik diartikan sebagai konsep ataupun aktivitas, hendaknya mengacu pada kebutuhan sasarannya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya memperoleh hasil

¹⁰ Sagir Akhmad, "Dakwah bil hal: Prospek dan Tantangan Da'ii", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.14, No.27, Januari 2015, 18.

yang maksimal dari adanya tujuan dakwah, yaitu terciptanya tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat yang lebih baik, secara material dan spiritual.¹¹

Kesesuaian antara konsep dan aktivitas serta tujuan dakwah ini tidak dimaksudkan mereduksi makna dari dakwah itu sendiri, tetapi lebih diarahkan agar lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, sering kali kita melihat berbagai perbedaan aktivitas dalam dakwah, tidak pada tujuan ataupun misi yang disampaikan, tetapi lebih pada paradigma, strategi dan kemasan dakwah.

Dakwah memiliki berbagai metode yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, adapun metode-metode dakwah yaitu *bil lisan*, *bil qalam*, dan *bil hal*. Pemberdayaan masyarakat termasuk dalam dakwah *bil hal* dimana pada prosesnya melakukan berbagai aksi bersama masyarakat dengan memfokuskan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat.

Masyarakat memiliki berbagai macam kebutuhan untuk sampai pada taraf hidup sejahtera, di antaranya sejahtera dalam bidang ekonomi. Dalam upaya pembangunan ekonomi ini sejalan dengan Q.S Ar-Ruum ayat 40:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ
مِنْ ذَلِكَ مِنْ شَيْءٍ مِثْلَ مَا تَعْبَاهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (٤٠)

“Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rizki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), xv.

sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.”

Dalam ayat tersebut telah ditegaskan bahwa Allah lah yang memberi rizki kepada setiap makhluk di bumi ini. Janji Allah tentang siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil memang benar adanya. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi islam, ketika menginginkan rizki itu sampai, maka berusaha carilah rizki itu. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nahl: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang lebih baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Ayat tersebut memberi pengertian bahwa ketika seseorang melakukan amal saleh (melakukan kebaikan) termasuk berusaha menjemput rizki, maka Allah akan memberikannya kehidupan yang lebih sejahtera.

Pemberdayaan dalam bidang ekonomi sebagai upaya untuk membangun daya dengan memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta mengembangkan potensi tersebut. Pengembangan potensi sebagai salah satu upaya dalam rangka menjemput rizki, dan sebagai usaha untuk memiliki kehidupan yang lebih sejahtera.

Akhirnya, pemberdayaan dalam perspektif dakwah yaitu pendampingan masyarakat dengan metode dakwah

bil hal di mana fokus pada pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan di masyarakat.

2. Konsep Teori

a. Pemberdayaan Masyarakat

1) Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Adanya kesadaran terhadap pentingnya masyarakat dalam pembangunan berkaitan dengan berubahnya pembangunan nasional ke arah desentralisasi dan demokrasi. Maka, pemberdayaan masyarakat berkilat pada pendekatan berikut:¹²

- a) Pemihakan. Ditujukan kepada yang membutuhkan, dirancang sesuai kebutuhan.
- b) Mengikut sertakan masyarakat.
- c) Pendekatan kelompok.

Pemberdayaan juga merujuk pada kemampuan setiap individu:¹³

- a) Memenuhi kebutuhan dasar, sehingga mempunyai kebebasan. Kebebsan di sini tidak hanya diartikan bebas berpendat, tetapi juga bebas kebodohan, bebas kesakitan, dan bebas kelaparan.
- b) Menjangkau berbagai sumber produktif untuk meningkatkan pendapatannya.
- c) Berpartisipasi dalam setiap proses pembangunan.

Tujuan utama pemberdayaan yaitu memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya golongan yang tidak berdaya. Ketidakberdayaan bisa dipengaruhi beberapa

¹² Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 98.

¹³ Robert Chambers, *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts? Uner Kirdar and Leonard Silkn (eds)*, (New York: New York University Press, 1995), 98.

faktor yakni: tidak adanya jaminan ekonomi, tidak adanya pengalaman politik, tidak ada akses informasi, tidak ada pelatihan-pelatihan, serta ada ketegangan emosional dan ketegangan fisik.¹⁴

Pemberdayaan berhubungan dengan istilah pengembangan kapasitas, hal tersebut dikatakan se konsep karena sama-sama menjadi suatu usaha menciptakan daya untuk menciptakan kemandirian dalam diri masyarakat yang didukung potensi yang dimilikinya.

Pengembangan kapasitas berkaitan dengan konsep pemberdayaan. Pengembangan kapasitas ini dilakukan sebagai peningkatan *skill* masyarakat untuk pengembangan potensi masyarakat. Akhirnya, pemberdayaan masyarakat merupakan kemandirian masyarakat, membangun kemandirian masyarakat demi tercapainya hidup lebih baik serta berkelanjutan.

2) Peinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Adapun prinsip utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu:¹⁵

- a) *Buttom up approach*. Di sini fasilitator setuju dengan tujuan yang ingin dicapai masyarakat. Fasilitator, *stakeholder*, dan masyarakat kemudian mengembangkan gagasan demi tercapainya keinginan yang telah dirumuskan di awal.
- b) *Participation*, semua yang berperan dalam program ini.
- c) Konsepnya berkelanjutan.

¹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 60-61.

¹⁵ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: 2009), 272-273.

d) Sistematis.

Sedangkan prinsip pemberdayaan dalam sudut pandang pekerjaan sosial, yakni:¹⁶

- a) Pemberdayaan adalah sebuah proses persatuan atau kolaboratif
- b) Subyeknya masyarakat
- c) Masyarakat merupakan komponen terpenting untuk mencapai perubahan
- d) Kapasitas didapatkan dari hitoris lika-liku kehidupan
- e) Solusi muncul dari situasi khusus berdasarkan masalah yang ada.
- f) Jaringan sosial informal menjadi sumber pendukung
- g) Proses pemberdayaan melibatkan masyarakat
- h) Tingkat kesadaran masyarakat menjadi kunci pemberdayaan
- i) Pemberdayaan melibatkan sumber yang memiliki kemampuan
- j) Pemberdayaan tidak bersifat statis
- k) Pemberdayaan dapat dicapai berdasarkan struktur personal

3) Peranan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan erat kaitannya dengan suatu proses serta tujuan. Proses dimaknai sebagai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guna membela dan memperkuat keberdayaan masyarakat lemah. Sedangkan tujuan dari adanya pemberdayaan dimaknai sebagai keadaan berdaya, dalam artian setelah adanya pemberdayaan masyarakat semisal melalui pendampingan, maka setelah adanya proses tersebut

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 68-69.

masyarakat akan memiliki tambahan wawasan serta kemampuan untuk menunjang kehidupannya.

Jadi, peran pemberdayaan masyarakat yaitu sebuah proses pendampingan untuk kelompok tak berdaya, dalam proses pendampingan tersebut memiliki beberapa tujuan yang telah dirumuskan bersama dengan masyarakat.

4) Langkah-langkah Pemberdayaan Masyarakat

Beberapa langkah yang dilakukan dalam proses pemberdayaan dirincikan sebagai berikut:¹⁷

a) *Assesment*

Tahapan ini harus dilaksanakan guna mencatat semua potensi atau aset yang dimiliki. Hal ini ditujukan untuk memudahkan proses pemberdayaan yang akan dilakukan. Selain mencatat semua potensi yang dimiliki, identifikasi terkait kelemahan dan peluang juga diperlukan. Dengan demikian, tahapan ini diarahkan sebagai pendukung terciptanya perencanaan strategi pemberdayaan yang efisien.

b) *Desain Program*

Tahapan ini disebut juga tahap perencanaan. Diawali dengan mengkaji kondisi wilayah dilanjutkan pelaksanaan dari apa-apa yang telah direncanakan. Adapun tahap-tahap perencanaan antara lain:¹⁸

- i. Menyusun Disain Program.
- ii. Manajemen Daur Program.
- iii. Mengidentifikasi Pelaksanaan.
- iv. Distribusi Kewenangan.
- v. Menyusun Rencana Kerja Spesifik.

Rencana kerja spesifik disusun berdasarkan pada keluaran program dan indikator keberhasilan sebagaimana

¹⁷ Agus Afandi, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat...*, 144.

¹⁸ Agus Afandi, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat...*, 146-147.

yang tertuang dalam kerangka kerja logis (Logical Framework) dan strategi bagaimana hal itu dilaksanakan.

c) Tahap Pelaksanaan dan Pemantauan

Pelaksanaan merupakan poin paling penting dalam adanya sebuah program, ada pun kegiatan yang dilakukan agar program mampu berjalan sesuai harapan yakni sebagai berikut:¹⁹

- i. Sosialisasi program. (1) Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan identifikasi atau penjajagan awal. Langkah ini bertujuan untuk mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai, kegiatan yang dilakukan, dana yang dibutuhkan dan siapa melakukan dan sebagainya. (2) Persiapan sosial dilakukan terus menerus dan lebih mendalam dari kegiatan sosialisasi program berdasarkan pada hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi dan potensi yang ada . (3) Penyusunan Rencana Kerja bersama masyarakat, bagaimana tujuan dapat dicapai, siapa harus melakukan apa dan bagaimana.
- ii. Melakukan Pelatihan. Sebagai sarana belajar yang berkesinambungan.
- iii. Kunjungan lokasi. Untuk mengetahui apa yang sudah dicapai, problematika yang dihadapi, pencarian alternatif bersama jika ada permasalahan yang sukar diuraikan.
- iv. Pertemuan rutin. Sebagai upaya memfasilitasi masyarakat dalam mencari alternatif pemecahan masalah yang sesuai.

d) Tahap Evaluasi

Tahapan ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian pendampingan. Evaluasi memiliki beberapa tujuan yakni,

¹⁹ Agus Afandi, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat...*, 148.

sebagai alat pertimbangan apakah sebuah program berhasil atau tidak, serta sebagai proses pendidikan di mana partisipan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap faktor yang mempengaruhi kondisi mereka untuk berdaya.

b. Penguatan Kapasitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kapasitas adalah ruang yang tersedia, daya serap, daya tampung, dan kemampuan. Sedangkan penguatan kapasitas memiliki beragam makna. Beberapa orang menyebut penguatan kapasitas merujuk pada konteks kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki. Sedang sebagian lain menyebut penguatan kapasitas merujuk pada norma, sikap, dan perilaku.

Penguatan kapasitas adalah sebuah peningkatan kemampuan yang dimiliki setiap personal maupun masyarakat. Adanya penguatan kapasitas ditujukan untuk: 1.) peningkatan *skill* dan pengetahuan pada diri individu, 2.) peningkatan *skill* kelembagaan, dan 3.) peningkatan kemandirian dalam masyarakat.²⁰

Pengembangan kapasitas berkaitan dengan konsep pemberdayaan. Pengembangan kapasitas ini dilakukan untuk peningkatan *skill* yang dipunyai masyarakat sebagai jalan untuk pengembangan potensi yang ada pada mereka.

c. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah upaya pengembangan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling

²⁰ Yuli Kurniyati, "Penguatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Pew Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Yogyakarta", *Jurnal Maksipreneur*, Vol.III, No.1, Desember 2013, 96.

menghargai.²¹ Pengembangan masyarakat juga dapat diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat sehingga mereka memiliki pilihan nyata menyangkut masa depannya.

Pengembangan masyarakat ialah upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia.²² Artinya pengembangan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Hal ini merupakan hal yang esensial menuju tercapainya tujuan kesejahteraan manusia.

Secara umum, pengembangan masyarakat memiliki empat strategi, yaitu:

- 1) *The Growth Strategy*
- 2) *The Welfare Strategy*
- 3) *The Responsitive Strategy*
- 4) *The Integrated or Holistic Strategy*

Dakwah pengembangan masyarakat memiliki beberapa prinsip dasar, di antaranya:²³

- 1) Prinsip kebutuhan

Pada prinsip ini diartikan program dakwah harus mengacu pada memenuhi kebutuhan masyarakat. kebutuhan di sini tidak hanya diartikan sebagai kebutuhan fisik material saja, tetapi juga kebutuhan non material. Oleh karena itu, program dakwah perlu disusun bersama, kemudian dirumuskan strateginya. Konsep dakwah inilah

²¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2013), 5.

²² David C. Korten, *Community Management: Asian Experience and Perspectives*, (Conecticut: Kumarian Press), 17.

²³ Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 16-18.

yang dimaksudkan sebagai jawaban dari kontekstualisasi dakwah.

2) Prinsip partisipasi

Prinsip dakwah ini menekankan pada keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses dakwah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, penilaian, dan pengembangannya. Prinsip ini antara lain bertujuan untuk:

- a) Mendorong tumbuhnya perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang kondusif dan berkemajuan
- b) Meningkatkan kualitas partisipatif masyarakat, dari sekedar mendukung, menghadiri, menjadi kontributor program dakwah.
- c) Menyegarkan dan meningkatkan efektivitas fungsi dan peran pemimpin lokal

3) Prinsip keterpaduan

Mencerminkan adanya upaya untuk memadukan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. dalam konteks inilah dakwah pengembangan masyarakat bukan memonopoli sekelompok orang dan ahli, atau organisasi, melainkan lebih luas dari itu, yaitu siapapun yang memiliki komitmen *community development*. Oleh karena itu, dakwah pengembangan masyarakat bersifat lintas budaya dn sektoral.

4) Prinsip berkelanjutan

Prinsip ini menekankan dakwah itu seharusnya *sustainable*. Artinya, dakwah harus berkelanjutan dan tidak dibatasi oleh waktu. Prinsip ini disebut juga dengan istiqomah yang menciptakan kesejahteraan dan kedamaian lahir batin.

5) Prinsip keserasian

Mengandung makna bahwa program dakwah pengembangan masyarakat harus mempertimbangan keserasian kebutuhan masyarakat.

6) Prinsip kemampuan sendiri

Menegaskan bahwa dakwah pengembangan masyarakat disusun dan dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan sumber-sumber (potensi) yang dimiliki masyarakat. keterlibatan pihak lain, baik perorangan maupun organisasi hanya bersifat sementara yang berfungsi sebagai fasilitator.

d. Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Pengembangan ekonomi masyarakat ialah upaya dalam menjalankan aktivitas ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat baik secara individu ataupun kelompok demi mencapai kesejahteraan masyarakat. Strategi yang efektif dalam mengimplementasikan pengembangan ekonomi masyarakat melalui pemberian penguatan, kemampuan atau *skill*, pengetahuan dalam mengelola aset yang ada di dalam masyarakat agar terciptanya kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Berikut ini di antara strategi yang digunakan dalam pengembangan ekonomi masyarakat:²⁴

- 1) *Direct Contact* yaitu metode ini menyampaikan bahwa apa yang ada di masyarakat memiliki potensi untuk dikembangkan. Mereka mampu menghadapi situasi yang sedang dihadapi dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya.
- 2) Demonstrasi Hasil yaitu Masyarakat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara yang sama seperti yang sebelumnya sering dilakukan.
- 3) Demonstrasi Proses adalah memperlihatkan kepada orang lain bagaimana memperkembangkan sesuatu yang mereka

²⁴ Ai Siti Farida, *Sistem Ekonomi Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 27.

kerjakan sekarang atau mengajari mereka menggunakan sesuatu alat baru.

- 4) Paksaan Sosial ialah suatu strategi yang dengan cara-cara tertentu menciptakan suatu situasi yang terpaksa agar orang bersedia melakukan tindakan sesuai dengan yang dikehendaki.

Strategi pengembangan ekonomi, merupakan salah satu solusi untuk dapat menggali potensi daerah. Pengembangan ekonomi masyarakat juga merupakan proses pengelolaan potensi desa yang dimobilisasi masyarakat setempat. Proses pengelolaan potensi juga harus dilakukan dengan perencanaan dan strategi yang matang, karena hal tersebut akan menunjang keberhasilan adanya pendampingan untuk pengembangan masyarakat.

e. Mindset

Mindset merupakan pola pikir manusia yang bisa berubah-ubah, perubahan mindset terjadi karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Setiap orang memiliki kebiasaan masing-masing, yang mana secara garis besar kebiasaan terbagi menjadi dua, yakni kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Ada tujuh kebiasaan manusia yang bisa dipraktikkan agar hidup lebih proaktif dan efektif,²⁵ yang secara garis besar terbagi menjadi tiga golongan yaitu kebiasaan yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan kebiasaan untuk mengembangkan keahlian atau *skill* dalam diri.

²⁵ Yusuf Hamdan, “Penerapan Konsep 7 Habits of Highly Effective People dalam Profesi Dosen”, *Jurnal Mediator*, Vol.IV, No.1, 2003, 119

1) Proaktif (*Be Proactive: Principles of Personal Choice*)²⁶

Ketika seseorang menginginkan sebuah kesuksesan dalam berbagai hal, misalnya ingin hidup sejahtera, maka orang tersebut harus proaktif dalam menentukan apa yang diinginkan. Kemudian menyusun cara yang memungkinkan keinginan tersebut akan tercapai. Untuk mencapai keinginan tersebut, tentunya seseorang tidak bisa hanya diam saja menunggu kesuksesan menghampirinya, harus ada upaya yang proaktif untuk sampai pada tujuan yang diinginkan.

Orang proaktif memiliki tanggung jawab, tidak menyalahkan keadaan untuk perilaku yang dilakukannya. Orang tersebut sadar bahwa perilaku merupakan produk dari pilihannya sendiri, bukan sebuah produk dari kondisi yang dialaminya.

2) Menentukan tujuan yang ingin dituju (*Begin with the End in Mind: Principles of Personal Vasion*)

Dengan menentukan tujuan yang diinginkan, seseorang dapat memilih langkah apa yang akan digunakan untuk mencapainya. Pemilihan tersebut didasarkan pada langkah yang dianggap paling efektif untuk mengantarkan orang tersebut menuju kesuksesan. Adanya tujuan awal berguna untuk meminimalisir langkah yang tidak diperlukan.

3) Dahulukan yang menjadi prioritas (*Put First Things: Principles of Integrity and Execution*)

Penerapan dalam poin ini yaitu, membuat daftar harian penting untuk dilakukan, kemudian melakukan review

²⁶ Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People*, (Tangerang: Binarupa Aksara Publisher, 2010), 43.

terhadap daftar tersebut. Mementingkan mana yang penting untuk dilakukan dulu. Ini diibaratkan batu-batu besar. Ibaratnya ada sebuah ember dimana seseorang menempatkan kegiatan. Ada batu besar dan ada kerikil. Untuk mengisi ember agar bisa dipenuhi batu, sebaiknya seseorang memenuhinya dengan batu-batu besar terlebih dahulu, kemudian ditambah dengan kerikil-kerikil. Jika kerikil yang dimasukkan terlebih dahulu akan ada kemungkinan bahwa batu besar tidak mampu masuk ke dalam ember. Mungkin saja bisa, tetapi tidak semuanya masuk. Analogi tersebut, menggambarkan bahwa menentukan skala prioritas itu sangatlah penting. Prioritas merupakan dampak terbesar dari tujuan yang diharapkan, yang menjadi target dan berpengaruh untuk orang lain.

4) Berfikir menang (*Think Win/win: Principles of Mutual Benefit*)

Pola pikir menang melibatkan semua pihak. Tak hanya berpikir terhadap egoisme diri sendiri melainkan memenangkan banyak ego. Kerangka pikir menang bersumber dari pikiran dan hati yang mencari keuntungan bersama dalam interaksi manusia.

5) Berusaha mengerti, baru dimengerti (*Seek First to Understand, Then to be Understood: Principles of Mutual Understanding*)

Kebiasaan terburuk manusia ialah memiliki keinginan untuk selalu dimengerti orang lain. Berusaha mengerti terlebih dahulu merupakan sebuah paradigma yang mendalam. Banyak kepala banyak ide, penerimaan ide dan memahami ide orang lain merupakan suatu hal penting yang sering kali disepelekan. Padahal jika setiap orang terlatih dengan pola pikir seperti ini, maka ini akan menjadi

sebuah kebiasaan yang berujung pada *mindset*. Dengan kebiasaan yang demikian maka semua orang akan dengan senang hati mendengarkan dan menerima keberadaan kita.

6) Sinergi (*Synergize: Principles of Creative Cooperation*)

Membangun sinergi didasarkan pada berbagai latar belakang akan memberikan berbagai ide yang membuka jalan bagi solusi kreatif yang menguntungkan.

7) Asahlah gergaji (*Sharpen the Saw: Principles of Balanced Self-Renewal*)

Kebiasaan akan membantu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, jika dianalogikan kebiasaan seperti halnya seseorang yang sedang menggergaji sebuah pohon. Berjam-jam orang tersebut menggergaji, tetapi tidak ada kemajuan, tanpa berhenti dan tidak ada hasil, serta tidak menyadari bahwa gergajinya tumpul. Kalau saja orang tersebut menyempatkan waktu untuk mengasah gergaji itu, tentunya orang tersebut akan mudah dalam memotong pohon serta tidak memerlukan banyak waktu yang terbuang. Mengasah gergaji ialah tentang liburan, melakukan hobi, hal-hal menyenangkan, dan semua hal yang membantu seseorang menemukan semangat baru untuk menjalankan lagi aktivitasnya.

Terdapat dua macam *mindset*: 1) *mindset* berkembang (*growth mindset*) yaitu *mindset* yang didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas dasar seseorang dapat diolah, berubah dan berkembang melalui perlakuan, pengalaman dan upaya-upaya tertentu. 2) *mindset* tetap (*fixed mindset*)

didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas seseorang sudah ditetapkan.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Dimensi	Penelitian		
	1	2	3
Judul	Pengembangan UKM Batik ayu Arimbi melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pemasaran ²⁸	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Kapasitas Manajemen dan Mutu Produk pada Kelompok Kerajinan Karawo di Desa Bongo	Pemberdayaan n Ekonomi Masyarakat Pedesaan Melalui Penguatan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama Di Desa Sukabares Kabupaten Serang

²⁷ Dweck, *Mindset: The New Psychology of Succes*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 20-21.

²⁸ Unggul Priyadi, “Pengembangan Ikm Batik Ayu Arimbi Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Dan Pemasaran”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, Vol. 7 No. 1, 27 – 30.

		Kabupaten Gorontalo ²⁹	
Peneliti	Unggul Priyadi	Ismet Sulila	Ahmad Sururi
Penerbit/ta hun terbit	Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UNSIQ, 2020	Jurnal pengabdian kepada masyarakat , 2016	Simposium nasional ilmiah bertema: peningkatan kualitas publikasi ilmiah melalui pengabdian masyarakat dan hasil riset. ³⁰
Jenis	Jurnal	Jurnal	Jurnal
Focus tema	Peningkata n kapasitas sumber daya	Peningkata n kapasitas manajemen dan mutu	Mengidentifi kasi faktor dasar peningkatan

²⁹ Ismet Sulila, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kapasitas Manajemen Dan Mutu Produk Pada Kelompok Kerajinan Karawo Di Desa Bongo Kabupaten Gorontalo”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 22 No. 3 Juli - Desember 2016 (96 - 102).

³⁰ Ahmad Sururi, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perdesaan Melalui Penguatan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama Di Desa Sukabares Kabupaten Serang”, *Jurnal Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7 November 2019, hal: 702-709.

	manusia dan pemasaran	produk	kelompok usaha bersama dan analisis pengembangan model pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui penguatan kapasitas kelompok usaha Bersama
Metode penelitian	PAR	Teknik pembelajaran kelompok disertai praktek	Deskriptif kualitatif
Strategi dan temuan	Pendampingan peningkatan kapasitas SDM, tata kelola manajemen keuangan serta produksi	Terciptanya operasi gabungan antara konsumen karowo dan kelompok pengrajin di Gorontalo	Strategi, wawancara mendalam dan observasi non partisipan. Hasil identifikasi faktor dasar peningkatan

			kelompok usaha bersama meliputi SDM, partisipasi masyarakat, kebijakan ekonomi, sosial budaya, tingkat pendidikan masyarakat
--	--	--	---

Sumber: diolah berdasarkan analisis peneliti

Dalam tabel tersebut peneliti sebutkan tiga penelitian terdahulu untuk menjadi acuan, referensi, serta memunculkan peerbedaan dalam penelitian ini. Penelitian pertama dengan judul Pengembangan UKM Batik ayu Arimbi melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pemasaran yang ditulis oleh Unggul Priyadi dan Bambang Subekti telah diupload di Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UNSIQ, 2020. Adapun tema penelitian ini berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pemasaran. Metode yang digunakan yaitu PAR. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendampingan peningkatan kapasitas SDM, tata kelola manajemen keuangan serta produksi

Kemudian penelitian terdahulu yang ke-2 memiliki judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan

Kapasitas Manajemen dan Mutu Produk pada Kelompok Kerajinan Karawo di Desa Bongo Kabupaten Gorontalo yang diteliti oleh Ismet Sulila dan terupload dalam Jurnal pengabdian kepada masyarakat, 2016. Penelitian ini berfokus pada Peningkatan kapasitas manajemen dan mutu produk metode yang digunakan yaitu Teknik pembelajaran kelompok disertai praktek. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Terciptanya operasi gabungan antara konsumen karowo dan kelompok pengrajin di Gorontalo.

Penelitian pterdahulu yang ke-3 berjudul Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Melalui Penguatan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama Di Desa Sukabares Kabupaten Serang yang ditulis oleh Ahmad Sururi, Sukendar, dan Rahmi Mulyasih terupload dalam jurnal Simposium nasional ilmiah bertema: peningkatan kualitas publikasi ilmiah melalui pengabdian masyarakat dan hasil riset. Adapun fokus tema yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Mengidentifikasi faktor dasar peningkatan kelompok usaha bersama dan analisis pengembangan model pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui penguatan kapasitas kelompok usaha Bersama. Menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan yaitu Strategi, wawancara mendalam dan observasi non partisipan. Hasil identifikasi faktor dasar peningkatan kelompok usaha bersama meliputi SDM, partisipasi masyarakat, kebijakan ekonomi, sosial budaya, tingkat pendidikan masyarakat.

Penelitian kali ini berjudul Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Peningkatan Kapasitas Produsen Kerupuk Batok Di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Berfokus pada peningkatan aset produsen kerupuk batok. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu ABCD (*Asset Based Community Development*) yang mana berfokus pada aset-aset yang dimiliki Desa Kalirejo.

Adapun strategi yang digunakan untuk mencapai perubahan sosial ke arah lebih baik yaitu pemberdayaan masyarakat berfokus pada aset dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia atau aset SDM berupa ketrampilan membuat kerupuk batok demi menunjang tercapainya kesejahteraan ekonomi. Mendampingi produsen kerupuk batok sebagai langkah menciptakan usaha bersama kemudian membentuk sebuah kelompok yang diharapkan mampu menunjang adanya pembangunan yang berkelanjutan. Kemudian, tujuan akhir dari pendampingan ini komunitas produsen kerupuk mampu mandiri di bidang ekonomi dengan adanya peningkatan *income*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya metode dalam sebuah penelitian ini sangat penting, metode penelitian digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitiannya. Selain untuk memudahkan peneliti dalam proses penelitian, penggunaan metode juga ditujukan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil berbagai keputusan dan langkah yang seharusnya dilakukan. Penelitian kali ini berbasis aksi, ranahnya tidak untuk keilmuan saja, tetapi untuk mencapai sebuah perubahan baik dalam masyarakat. Di sini peneliti hanyalah fasilitator yang menjembati masyarakat dalam melakukan prosesnya untuk mencapai perubahan yang diinginkan, dalam artian lain masyarakat sebagai subjek utama untuk masyarakat sendiri agar mampu berdaya.

Di sini peneliti berkilat pada ABCD (*Asset Based Community Development Asset Based Community Development*) dikarenakan penelitian ini berfokus pada aset yang dimiliki masyarakat desa Kalirejo. Adapun aset tersebut di antaranya, SDM, SDA, aset fisik, dan kekuatan sosial masyarakatnya. Dari banyaknya aset yang dimiliki masyarakat, seharusnya mampu menjadi bekal pemberdayaan. Namun, masyarakat belum memiliki kesadaran penuh atas berbagai aset yang mereka miliki. Hal tersebut yang menjadi alasan mendasar dalam pemilihan metode ABCD dalam penelitian ini.

Strategi dalam penelitian ini menggunakan cara gelas terisi separuh. Setengah yang berisi diibaratkan kekuatan, kelebihan, potensi atau aset yang dimiliki masyarakat. Sedangkan setengahnya lagi, yang masih kosong diibaratkan kekurangan yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut memiliki arti setiap kita

memiliki kelebihan dan kurang, adanya kelebihan yang dimiliki akan mampu menjadi kekuatan untuk melengkapi kekurangan yang ada. Yang demikian ini sekonsip dengan aset yang dimiliki masyarakat, adanya aset tersebut mampu menjadi kekuatan besar untuk melengkapi kekurangan yang ada.

ABCD dapat diartikan pendekatan yang memelihara dan menjaga apa-apa yang telah dimiliki masyarakat untuk memunculkan kekuatan demi kemandirian dan kemajuan masyarakat itu sendiri.³¹ Metode ABCD memiliki tiga komponen yaitu: 1.) Energi masa lampau, mendeteksi apa yang menjadikan masyarakat sukses. Hal ini dapat diperoleh dengan cara menelusuri cerita kesuksesan yang pernah didapatkan. 2.) Daya tarik masa depan: membuat visi dan misi bersama. 3.) Persuasi masa sekarang: penciptaan kondisi sekarang dengan melihat aset yang belum dinampakkan dalam sudut pandang lainnya, agar aset tersebut lebih jelas maknanya.

Prinsip yang ada dalam pendekatan ABCD yaitu:³² 1.) *Half full and half empty* (terisi setengah lebih berarti), 2.) *No body has nothing* (semua memiliki potensi), 3.) *Participation* (partisipasi), 4.) *Partnership* (partisipasi), 5.) *Positive deviance* (penyimpangan positif), 6.) *Endogeneous* (berasal dari masyarakat), 7.) *Heliotropic* (mengarah sumber energi).

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode ABCD yang mana, pendekatan berfokus pada aset yang dimiliki komunitas produsen kerupuk batok. Mereka memiliki sangat banyak aspek yang bisa dikembangkan. Namun, dalam

³¹ Chistoper Dereau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, (Australia: Astralian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2003)*. 26.

³² Nadhir Shalahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, LP2M UIN Sunan Ampel, Surabaya: 2015, 20

penelitian ini memfokuskan pada aspek pengembangan ekonomi.

B. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang terdapat dalam pendekatan ABCD yaitu:³³ 1.) *Define* yakni langkah awal dalam memutuskan fokus pendampingan, di sini masyarakat dan peneliti mengenali apa yang ada kemudian merancang skema. 2.) *Discovery*, di sini masyarakat bersama peneliti menelusuri berbagai kesuksesan yang pernah didapatkan oleh masyarakat, hal ini bertujuan untuk menghadirkan semangat mereka. 3.) *Dream*, dalam hal ini peneliti mengajak masyarakat merancang impiannya. 4.) Pemetaan aset, dalam pendekatan ini akan dimunculkan berbagai aset yang ada agar masyarakat menyadari bahwa mereka sangatlah kaya karena memiliki aset-aset berharga yang seharusnya mampu menjadi kekuatan mereka untuk berkembang. 5.) *Design*, dalam ini, peneliti bersama masyarakat akan merancang masa depan serta menentukan aset mana yang diprioritaskan untuk dikembangkan. 6.) *Destiny*, tahap ini menjadi tahapan lanjutan dari tahap-tahap sebelumnya, di sini berisi pengaplikasian dari yang sudah direncanakan. Dalam tahap ini pula akan diadakan monev bersama.

Dalam penerapannya, di awal proses: penulis melakukan penentuan lokasi penelitian dan isu yang akan dibahas. Di sini penulis melanjutkan tema yang pernah diambil untuk melakukan PPL 2.

Kemudian melakukan pendekatan (*Inkulturas*i): di sini peneliti melakukan pendekatan bersama masyarakat dan

³³ Chistoper Dereau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, (Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2003)*,168.

beberapa orang yang memiliki pengaruh besar di desa Kalirejo. Sekaligus menyerahkan surat izin penelitian, peneliti berbincang-bincang dengan perangkat desa terkait kondisi desa. Pendekatan kepada masyarakat peneliti lakukan dengan ikut serta dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan secara rutin seperti jamiyah al-barjanji.

Selanjutnya membangun kelompok riset: peneliti membentuk kelompok bersama bu modin dan bu RT untuk melancarkan riset aksi ini. Tahapan selanjutnya yaitu, *Define*: disini peneliti menentukan tujuan penelitian, adapun fokus yang diambil peneliti yaitu aset produk krupuk batok.

Selanjutnya yaitu *Discovery*: di sini peneliti mengajak masyarakat mengenali berbagai aset yang dimiliki dengan melakukan FGD. Dalam FGD kali ini, masyarakat mulai mengenali aset yang mereka miliki. Selain melakukan FGD bersama masyarakat, peneliti menggali aset yang ada dengan melakukan wawancara dengan beberapa warga serta observasi lingkungan desa.

Kemudian, *Dream*: merangkai mimpi, harapan yang diinginkan masyarakat untuk masa depan. Dari data yang didapatkan peneliti, terdapat banyak harapan yang diinginkan masyarakat di antaranya: perekonomian masyarakat meningkat, krupuk batok mampu menjadi produk unggulan, masyarakat sejahtera khususnya di bidang ekonomi. Selanjutnya, *Design*: mendesain untuk mewujudkan mimpi atau harapan yang diinginkan warga. Tahap ini dilakukan FGD bersama masyarakat.

Terakhir *Destiny*: strategi yang akan dilakukan peneliti bersama masyarakat. Strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu dengan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan. Harapannya setelah melakukan penelitian masyarakat dapat memaksimalkan potensi atau aset yang

dimiliki sehingga mampu lebih sejahtera terutama di bidang ekonomi.

C. Subyek Penelitian

Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus menjadi lokasi dalam penelitian berbasis aksi ini. Adapun sasaran dan subyek utamanya adalah produsen kerupuk batok. Isu yang difokuskan yaitu pada pemberdayaan ekonomi. Sebagian masyarakat Kalirejo trampil dalam membuat kerupuk batok. Rata-rata proses pembuatan hingga pemasarana dilakukan para ibu, penghasilan yang didapat digunakan untuk tercukupinya kebutuhan harian mereka. Kerupuk batok dibuat setiap hari khususnya pada musim kemarau, dimaksudkan proses pengeringannya tidak makan waktu lama, dalam dua hari saja kerupuk batok sudah siap dipasarkan.

Mengetahui potensi atau aset kepunyaan masyarakat Kalirejo ini, menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti untuk melakukan riset aksi di tempat serta isu tersebut. Pemilihan ini didasarkan pada belum sepenuhnya masyarakat menyadari potensi yang dimiliki, akhirnya belum ada pemanfaatan aset secara maksimal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan sebagai berikut:³⁴

- a. Observasi: mengamati kondisi masyarakat dan lingkungannya.
- b. FGD (*Focus Group Discussion*): diskusi bersama masyarakat berdasarkan pokok bahasan yang sebelumnya sudah ditentukan.

³⁴ Nadhir Shalahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, LP2M UIN Sunan Ampel, Surabaya: 2015, 65.

- c. Wawancara partisipatif: masyarakat berperan aktif dalam hal ini.
- d. Wawancara semi terstruktur: peneliti meruntutkan pertanyaan berdasarkan jawaban dari narasumber.
- e. Penemuan apresiatif: mengajak masyarakat untuk melihat berbagai hal positif dalam aktivitasnya.
- f. Pemetaan aset individu: mengajak masyarakat menemukan bakat yang mereka miliki. Aset individu yakni, *head* (aset berfikir, mempunyai ide, dan kreativitas), *heart* (berhubungan dengan perasaan), *hand* (tangan menghasilkan ketrampilan).

Dalam pengumpulan data, penulis akan melakukan observasi, wawancara, diskusi-diskusi ringan bersama masyarakat serta melakukan FGD. Hal ini ditujukan agar data yang didapatkan benar-benar sesuai realitas masyarakat.

E. Teknik Validasi Data

Bergbagai data yang telah diperoleh peneliti akan di cek ulang agar hasil yang didapatkan lebih valid. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi.³⁵ 1). Triangulasi teknik, brisikan FGD, wawancara, dan observasi. 2). Triangulasi sumber data, wawancara dengan memfokuskan satu pertanyaan dengan berbagai sumber. 3). Triangulasi komposisi team, dilaksanakan peneliti bersama masyarakat khususnya kelompok dampingan yaitu para ibu pembuat kerupuk batok.

Dalam teknik validasi data, peneliti juga mengacu pada data monitoring dan evaluasi agar hasil akhir lebih valid.

F. Teknik Analisis Data

³⁵ Rianingsih Djohani, *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas*, (Bandung: Studio Driya Media, 2003),109.

Data hasil penelitian akan dianalisis untuk melihat berhasil atau tidaknya program yang telah dilakukan. Dalam mengetahui keberhasilan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik *Trend and Change* dan *leaky bucket*. Jadi, nantinya penulis akan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan. Teknik *Trend and Change* juga dikatakan untuk mengukur secara efektif perkembangan dan dampak dari intervensi program. Kemudian *leaky bucket* atau ember bocor yang dalam pendampingan ini peneliti gunakan. *Leaky bucket* berisi analisis komparatif sebelum dan sesudah adanya pendampingan terkait sumber-sumber pemasukan (*inflow*) dan pengurangan sumber-sumber pengeluaran (*outflow*). Dalam pendampingan ini memfokuskan pada aset SDM, yakni ketrampilan yang dimiliki komunitas produsen kerupuk batok.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PROFIL DESA KALIREJO

A. Kondisi Geografis

Kalirejo merupakan sebuah desa di Kecamatan Undaan. Secara geografis terletak pada posisi $110^{\circ}47'41.4''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}55'27.0''$ Lintang Selatan.³⁶ Suhu normal di Desa Kalirejo 31°C , sedangkan ketika musim penghujan suhunya 27°C .³⁷

Gambar 4.1
Peta Batas RT 06 RW 01 Desa Kalirejo



Sumber: Google Maps yang dimodifikasi peneliti

Dalam segi administratif, Kalirejo terletak di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kudus bersebelahan dengan Kabupaten Jepara di sebelah utara, Demak di sebelah barat, Purwodadi di sebelah selatan, dan Pati

³⁶ Penelusuran google maps

³⁷ BMKG

di sebelah timur. Jarak Kudus dengan ibu kota provinsi atau Semarang yaitu 32,6 KM, dengan menempuh perjalanan selama 3 Jam.

Desa Kalirejo memiliki dua dusun, yaitu Dusun Kalirejo dan Dusun Mbabalan yang terdiri dari 6 RW dan 31 RT. RW 1-3 terletak di Dusun Kalirejo sedangkan RW 4-6 berada di Dusun Mbabalan. Desa Kalirejo bersebelahan dengan Desa Kutuk di sebelah timur, Desa Wilalung di sebelah barat, Desa Medini di sebelah utara, dan Desa Lambangan di sebelah selatan. Jarak tempuh Desa Kalirejo ke Kecamatan Undaan sekitar 3 KM dengan ditempuh dalam 15 Menit. Sedangkan jarak Desa Kalirejo dengan Kabupaten Kudus 15 KM, yang dapat ditempuh dalam 1,5 jam. Untuk RT 06 RW 01 ini bersebelahan dengan RT 05 di sebelah barat, RT 07 di sebelah timur, sawah Desa Medini di sebelah utara, dan sawah Desa Kalirejo di sebelah selatan.

Desa Kalirejo memiliki lahan seluas 343,13 Ha, berdasarkan kegunaannya dirincikan sebagai berikut:³⁸

1. Luas permukiman 25,09 Ha
2. Luas persawahan 241,31 Ha
3. Luas kuburan 2,16 Ha
4. Luas pekarangan 18,09 Ha
5. Luas perkantoran 5 Ha
6. Luas prasarana umum lainnya 51, 48 Ha

Sebagian wilayah Desa Kalirejo adalah lahan pertanian. Masyarakat Desa Kalirejo mayoritas sebagai petani, namun tidak semuanya memiliki lahan pertanian. Ada yang bekerja sebagai buruh tani.

³⁸ Pedoman penyusunan dan pendayagunaan data profil desa dan kelurahan tahun 2014

B. Kondisi Demografis

Berbekal dari Badan Pusat Staastitika (BPS) Kabupaten Kudus Jumlah warga Desa Kalirejo sebanyak 7295 jiwa dengan jumlah laki-lai 3606 jiwa dan perempuan 3689 jiwa.³⁹ Selisih antara jumlah penduduk perempuan dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 83 jiwa. Dapat dilihat dalam tabel di bawah ini: Tabel 4.1

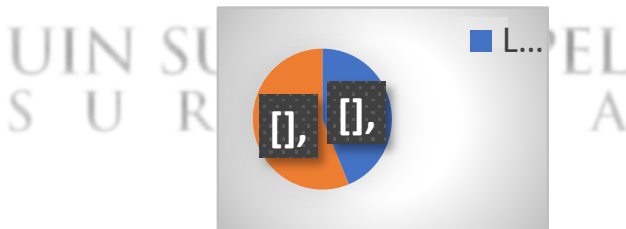
Jumlah penduduk desa kalirejo		
Jenis Kelamin		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	7295
3606	3689	

Sumber: Diolah Dari BPS Kudus 2019

Lokasi penelitian ini lebih terfokus di RT 06 RW 01 Dusun Kalirejo, di sini terdapat 76 KK, yang terdiri dari 17 KK perempuan, dan 59 KK laki-laki. Memiliki warga sejumlah 251 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 110 jiwa Dan perempuan sebanyak 141 jiwa.⁴⁰ Dengan persentase sebagai berikut:

Diagram 4.1

Persentase penduduk RT 06 RW 01 Desa Kalirejo



Sumber: Sebaran angket pada November, 2020

³⁹ BPS Kabupaten Kudus 2020

⁴⁰ Sebaran angket di RT 06 pada Oktober 2020

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa persentase jumlah penduduk di RT 06, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki. Dengan persentase penduduk perempuan 56% dan penduduk laki-laki 44%.

C. Kondisi Kelembagaan

Kondisi kelembagaan ini merupakan bagian dari sarana dalam menunjang kehidupan masyarakat. Kondisi kelembagaan terbagi menjadi dua, yaitu non formal dan formal.

1. Lembaga Formal

Memiliki struktur yang jelas, terencana, jangka panjang, dan memiliki berbagai aturan. Adapun lembaga formal yang ada di Desa Kalirejo meliputi Pemerintah Desa (PEMDES), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), kemudian lembaga formal bidang pendidikan yang ada di Desa Kalirejo yaitu:

Tabel 4.2
Lembaga Pendidikan Formal

Nama	Jumlah	Kondisi
PAUD	1	Baik
TK	2	Baik
SDN	3	Baik
MI	1	Baik
MTS	1	Baik
MA	1	Baik
SMK	1	Baik
Jumlah	10	

Sumber: Pemetaan Aset Fisik Bersama Tokoh Lokal

Tabel di atas menunjukkan bahwa, lembaga pendidikan formal yang ada di Desa Kalirejo berjumlah 10 gedung dengan kondisi baik. Dulunya, jumlah SD yang ada di Kalirejo berjumlah 4 yaitu SDN 1, SDN 2, SDN 3, dan SDN 4. Khusus SDN 2 siswanya beragama non muslim, tetapi seiring berjalannya waktu banyak anak-anak non muslim yang ikut yang bersekolah di Sekolah Dasar lain, sehingga SDN 2 lambat laun tidak memiliki siswa, akhirnya SDN 2 digabungkan dengan SDN 4.

2. Lembaga Non Formal

Lembaga non formal, dapat diartikan adanya dua orang atau lebih yang terlibat dalam hubungan kerja rasional dan memiliki tujuan yang sama. Adapun lembaga non formal di bidang pendidikan yang ada di Desa Kalirejo yaitu:

Tabel 4.3

Lembaga Pendidikan Non Formal

Nama	Jumlah	Kondisi
TPQ	3	Baik
Madrasah Diniyah	2	Baik
Pondok Pesantren	2	Baik
Jumlah	7	

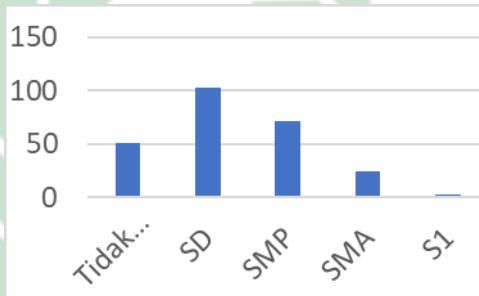
Sumber: Pemetaan Aset Fisik Bersama Tokoh Lokal

Tabel di atas menunjukkan jumlah lembaga pendidikan non formal yang ada di Desa Kalirejo sebanyak 7 yang memiliki kondisi baik. 3 TPQ yang ada bersebelahan dengan masjid desa. Dulunya jumlah TPQ yang ada di desa ini sebanyak 4, tetapi karena di Dusun Kalirejo terdapat 2 TPQ yang jaraknya berdekatan, akhirnya dijadikan 1 TPQ.

Lembaga Pendidikan yang ada di Desa Kalirejo cukuplah banyak, namun tidak semua penduduk Kalirejo melek Pendidikan, bahkan nikah muda masih sering terjadi. Anggapan masyarakat bahwa “buat apa sekolah tinggi, toh nanti juga menjadi petani, karena memang sudah turun temurun menjadi keluarga petani”, *mindset* itu membuat para siswa yang bersekolah di jenjang SMP atau SMA sudah merasa cukup dan enggan untuk melanjutkan Pendidikan lagi. Begitu juga dengan warga RT 06/01, adapun tingkat pendidikannya dapat dirincikan sebagai berikut:

Grafik 4.1

Tingkat Pendidikan di RT 06 RW 01 Desa Kalirejo



Sumber: Sebaran angket pada November, 2020

Dari grafik tersebut dapat dirincikan, sebanyak 51 orang tidak sekolah, 102 lulusan SD, 71 lulusan SMP, 24 lulusan SMA, dan 3 lulusan S1.

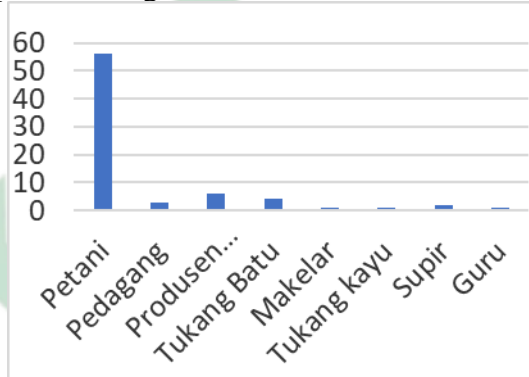
D. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Desa Kalirejo memiliki pekerjaan yang beragam di antaranya petani, buruh tani, buruh pabrik, pedagang, guru, dokter, pegawai bank, montir, supir, usaha jasa (tukang jahit, tukang bordir, tukang cukur, tukang servis elektronik, tukang gali sumur, dan tukang pijat) dan lain-lain. Memiliki 1 pasar umum, 56 warung makan, 1 indomaret, 1 alfamart, dan 79 toko

kelontong/kebutuhan pokok. Terdapat 2 bank umum dan 5 koperasi.⁴¹

Perekonomian masyarakat Desa Kalirejo mayoritas diperoleh dari sektor pertanian. Begitu juga dengan masyarakat di RT 06 RW 01. Berikut ini macam-macam pekerjaan yang digeluti oleh kepala keluarga di RT 06:

Grafik 4.2
Pekerjaan Kepala Keluarga di RT 06 RW 01 Desa Kalirejo



Sumber: Sebaran angket pada November, 2020

Dari data pada grafik tersebut dapat dirincikan, sebanyak 56 KK bekerja sebagai petani, 3 pedagang 5 produsen krupuk rumahan, 4 tukang batu, 1 makelar, 1 tukang kayu, 3 supir, dan 1 guru. Pekerjaan yang dimiliki oleh kepala keluarga di RT 06 mayoritasnya sebagai petani, hal ini dipengaruhi oleh banyaknya lahan sawah yang ada di Desa Kalirejo, selain itu yang membuat sedikitnya jenis pekerjaan yang dimiliki yakni karena masih rendahnya tingkat Pendidikan yang disandang oleh para kepala keluarga.

⁴¹ RPJM Desa Kalirejo Tahun 2015

E. Kondisi Keagamaan

Mayoritas penduduk Desa Kalirejo beragama Islam, dengan jumlah pemeluk sebanyak 6019 jiwa. Selain menganut agama Islam, ada juga yang menganut Agama Kristen sebanyak 54 jiwa dan pengikut Agama Budha sebanyak 65 jiwa.⁴² Adapun tempat ibadah yang ada di Desa Kalirejo meliputi 3 masjid, 17 mushola, 1 gereja, dan 1 vihara.

Di RT 06/01 Dusun Kalirejo semua masyarakatnya beragama Islam, terdapat satu pondok pesantren Nurul Asna yang diasuh oleh K.H. Nasrul Ulum. Masyarakat setempat biasa melakukan sholat jamaah di mushola pondok, selain sholat jamaah, masyarakat juga memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, yaitu:

Tabel 4.4
Jadwal Kegiatan Keagamaan di RT 06 RW 01

NO	JENIS KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	PARTISIPAN
1	Albarjanji putri	Setelah Maghrib	Bergilir ke rumah warga	Ibu-ibu yang ikut jam'iyah Albarjanji
2	Albarjanji putra	Setelah Maghrib	Bergilir ke rumah warga	Bapak-bapak yang ikut jam'iyah Albarjanji
3	Manaqib putri	Setelah Isya	Bergilir ke rumah warga	Ibu-ibu yang ikut jam'iyah Manaqib
4	Manaqib putra	Setelah	Bergilir	Bapak-bapak

⁴² RPJM Desa Kalirejo Tahun 2015

		Isya	ke rumah warga	yang ikut jam'iyah Manaqib
5	Yasin dan Tahlil	Kamis, Setelah Maghrib	Musholla, Masjid	Para jamaah sholat maghrib
6	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW	Sesuai tanggal	Masjid	Seluruh warga
7	Peringatan Bulan Muharram	Sesuai tanggal	Masjid	Seluruh warga
8	Nisfu Sya'ban	Sesuai tanggal	Masjid	Seluruh warga
9	Isro' Mi'roj	Sesuai tanggal	Masjid	Seluruh warga
10	Nuzulul qur'an	Sesuai tanggal	Masjid	Seluruh warga
11	Lailatul Qodar	Sesuai tanggal	Masjid	Seluruh warga
12	Bodo kupat	Sesuai tanggal	Masjid	Seluruh warga
13	Idul Adha	Sesuai tanggal	Musholla, Masjid	Seluruh warga
14	Idul fitri	Sesuai tanggal	Masjid	Seluruh warga
15	Takbir keliling	Sesuai tanggal	Keliling Desa	Seluruh warga
16	Aqiqoh	Sesuai hajat	Rumah, Masjid	Yang bersangkutan

Sumber: Hasil wawancara dengan ibu Liskah

Kegiatan keagamaan dilaksanakan secara konsisten dilaksanakan di RT 06 RW 01 Desa Kalirejo, untuk *nguri-nguri* tradisi keagamaan.

F. Tradisi dan Kebudayaan

Budaya tidak pernah lepas dari masyarakat, sekarang ini zaman semakin canggih, banyak orang meninggalkan tradisi, tetapi di Desa Kalirejo tradisi dan kebudayaan masih dilestarikan hingga sekarang. Berikut ini beberapa tradisi yang masih dilestarikan di Desa Kalirejo:

1. Sajen

Sajen biasanya diletakkan di pojokan sawah, pinggir jembatan, dan pojok halaman rumah. Sajen ini masih dipercaya untuk penangkal balak, sebelum sajen diletakkan di tempat-tempat tertentu, biasanya didoakan dulu serta mengkhususkan para punden atau orang-orang terdahulu yang membabat desa. Sajen ini biasanya diletakkan di dalam takir yang isinya ada sejumput beras, bawang merah, bawang putih, cabai, bunga-bunga dari pasar, serta beberapa jajan pasar yang disandingkan di dekat takir.

Sajen ini biasa dibuat menjelang acara pernikahan, acara khitan, *miwiti* (permulaan menanam, baik padi, palawija, atau tanaman lain di swah) dan ketika akan panen.

2. Apitan (sedekah bumi)

Sedekah bumi diadakan setiap tahun sekali di bulan Apit (Dzul Qo'dah), kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu sehari, paginya diawali dengan dzikir Bersama di Balai Desa, dilanjutkan dengan penyembelihan sapi yang nantinya hasil olahan masayakannya dibagikan kepada seluruh warga desa, setelah itu ada pertunjukan wayang yang digelar hingga sore. Setelah Isya acara masih dilanjutkan lagi dengan pertunjukan

ketoprak. Pada saat sedekah bumi, semua warga berdatangan ke Balai Desa untuk menyaksikan wayang dan ketoprak, sekaligus membawa jajan yang dikumpulkan menjadi satu dan dibagikan kepada semua warga ketika sedang menonton wayang dan ketoprak.

3. Nyadran

Nyadran yaitu bersih makam punden (makamnya orang yang dianggap sebagai cikal bakal adanya desa). Di desa ini, nyadran dilaksanakan di empat punden dengan waktu yang berbeda-beda dan jenis sembelihan yang berbeda pula.

Adapun kegiatan yang dilakukan saat nyadran yaitu, semua warga iuran dengan jumlah yang sudah ditentukan oleh panitia. Hasil iurah tersebut digunakan untuk membeli hewan sembelihan. Daging hasil sembelihan dibagikan kepada warga, sebagian dibagikan berupa daging mentah, dan sebagian lagi dibagikan berupa daging matang yang dibumbu rawon.

Tradisi nyadran ini merupakan perbaduan antara adat dan keagamaan, hal ini terlihat nyadran tidak sekedar menyembelih hewan di makam punden. Tetapi sebelum penyembelihan tersebut ada bancaan bubur merah yang telah didoakan oleh modin desa. Kemudian, bakda maghrib warga berkumpul di punden untuk melakukan doa bersama beserta tahlilan, disusul dengan bancaan atau makan bersama.

4. Bancaan Tolak Balak

Bancaan tolak balak ini dilaksanakan setiap Kamis malam Jumat, satu bulan sekali yang diikuti oleh warga per RT. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu, setiap KK membawa ketupat, lepet, sayur pelengkap ketupat dan bubur tulak (bubur merah yang atasnya putih). Setelah warga berkumpul dan membawa bekal masing-masing kemudian ketua RT memimpin doa disusul dengan makan bersama.

5. Adat pernikahan

Adat pernikahan disini tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain, pasalnya ketika lamaran dari pihak lelaki yang meminta pihak perempuan. Kemudian ada istilah *buwuhan*, yaitu memberikan hadiah atau kado untuk yang sedang menikah. Disini sumbangan yang diberikan biasanya berupa beras dengan segala tumpangannya, ada yang berupa gula, kelapa, mie, dan lain-lain. Ada istilah lagi berupa *iring-iring* ini merupakan keluarga mempelai lelaki ikut ke rumah mempelai wanita untuk menyaksikan ijab-qobul.

6. Adat khitanan

Malam khitanan biasanya warga mengadakan *Kenduren* (hajatan) ini menghadirkan orang kampung untuk berdoa bersama dan akan diberikan *berkat* (makanan) untuk dibawa pulang.

7. Adat melahirkan

Ada *tingkepan* ini diperingati ketika usia kandungan tujuh bulan, kemudian ada *krayahan* ini bancaan kecil-kecilan setelah melahirkan, biasanya ada menu khusus berupa *kuluban/urap-urap*. Selanjutnya ada walimatul aqiqoh yang diperingati pada hari ke-7 setelah melahirkan, atau kelipatan dari hari ke-7, dalam acara ini orang tua si bayi memberi nama untuk anaknya. Dalam peringatan ini, ketika yang lahir anak perempuan akan disembelihkan 1 kambing, sedangkan untuk anak laki-laki disembelihkan 2 kambing.

8. Adat kematian

Ketika ada orang meninggal, akan didoakan yang dikemas dalam acara *kenduren* (baca yasin, tahli, dan doa untuk yang wafat) ini diperingati pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, *sependak* (setahun setelah wafatnya) dan pada hari ke-1000 setelah wafat. Jika yang wafat belum menikah, maka kuburannya ditanami pohon pisang, dengan harapan

kalau berbuah dan dimanfaatkan warga, maka pahalanya akan mengalir untuk yang meninggal.

9. Sambatan

Sambatan adalah istilah yang digunakan masyarakat Desa Kalirejo untuk menamai gotong-royong. Sambatan ini biasanya dilakukan warga ketika ada orang yang sedang membuat rumah.

10. Miwiti Panen

Miwiti panen ialah bancaan yang dilaksanakan menjelang panen padi. Kegiatannya biasanya dilaksanakan di halaman rumah warga, kemudian para tetangga datang untuk melakukan doa bersama dan diakhiri makan bersama. Kegiatan ini bertujuan melaksanakan doa keselamatan dan sedekah makanan kepada para tetangga.

G. Profil Komunitas Dampingan

Desa Kalirejo memiliki potensi alam serta potensi sosial. Desa ini memiliki potensi alam yang melimpah, setiap pekarangan rumah masih terdapat berbagai jenis tanaman mulai sayur, buah, dan tanaman obat keluarga. Warga desa ini memiliki kebiasaan bangun pagi, kemudian melanjutkan aktifitasnya. Bangun pagi menjadikan syukur karena bisa meditasi murah dan menyenangkan, di antaranya mencium wanginya embun pagi, mendengar suara jangkrik krik-krik, suara ayam serta burung yang bersautan, belum lagi suara orkestra dari katak, semua itu membuat pagi terasa lebih indah. Meskipun hal tersebut terlihat mudah, murah, dan lumrah, tetapi efek yang dirasakan tidak sederhana dan tidak murahan.

Warga desa tidak menyimpan terlalu banyak sayur dan buah di kulkas, untuk masak makanan mereka lebih sering menggunakan bahan yang ada di sekitar rumah, misalnya

hijau-hijaun seperti sayur bayam. Kadang, hidup seperti membuat makanan, masakan enak ibaratnya sumbu x, y, z. Asem, asin, manis, pedas harus seimbang, karena ketika ada satu rasa yang lebih dominan, maka akan menutupi rasa yang lainnya. Semua perlu dilatih, agar rasa masakan lebih pas dan tidak hambar. Begitupun hidup, semua komponen rasa harus pas dan seimbang, ada bahagia, susah, sedih, senang, semua harus pada itungan yang pas, agar komposisi hidup ini semakin seimbang. Ketika bahagia disyukuri agar nikmat bahagia tersebut semakin meningkat. Ketika susah, ingat pernah bahagia kemudian kulik kembali hal apa dan bagaimana kebahagiaan itu bisa didapatkan, kemudian ketika mengetahui cara bahagia, setiap diri dapat mengulang cara tersebut agar rasa bahagia mampu terwujud kembali. Kesusahan dalam hidup itu lumrah terjadi, semua orang pasti pernah merasakannya dan mampu melewatinya.

Selain aset alam yang melimpah, di desa ini juga memiliki aset sosial. Kerukunan antar warga menjadi ciri khas yang dimiliki masyarakat desa, hidup berdampingan dan saling membantu ketika ada warga yang sedang memiliki hajat, inisiatif membantu ada dalam diri setiap warga, mereka dengan senang membantu antar tetangga tanpa diminta. Hal itu membuktikan adanya kearifan serta antusiasme yang ada dalam diri masyarakat desa. Mereka sangat care terhadap tetangganya.

Etos kerja yang dimiliki masyarakat desa, menjunjung tinggi komunitarian, etika saling berbagi melekat dalam diri mereka. Hal ini terlihat dalam suasana pasar di Kalirejo, ketika ada pembeli ingin membeli sebuah barang, ternyata barang tersebut tidak dimiliki oleh toko. Maka pembeli direkomendasikan oleh penjual untuk membeli barang di toko lain, mereka juga tidak segan untuk menyebutkan nama penjual lain tersebut. Ada pula penjual yang dengan senang

hati mencarikan barang yang dicari oleh pembeli. Mereka memiliki prinsip, “*wong wis teko kok, ya mesakke nek ga oleh barang*”, “orang sudah datang, ya kasihan kalau tidak mendapatkan barang”. Di situ tersimpan makna pembeli ialah raja yang harus dilayani dengan baik.

Desa ini memiliki banyak aset, selain aset alam dan sosial juga terdapat aset manusia dengan berbagai kreatifitasnya yang memiliki nilai jual. Etos kerja yang dimiliki sudah bagus, mereka sangat pekerja keras dan disiplin soal waktu, terbukti dari bangun tidur yang sangat pagi kemudian melanjutkan aktifitasnya. Mereka bekerja sesuai pekerjaan yang digeluti, mulai dari bertani hingga berdagang. Semua itu mereka lakukan dengan senang hati dan sungguh-sungguh demi memiliki penghasilan tambah. Tetapi, pergerakan ekonomi di sini masih terbilang lambat.

Sejahtera di bidang ekonomi merupakan salah satu harapan yang dimiliki masyarakat Desa Kalirejo yang mana pergerakan peningkatan ekonominya masih lambat. Penghasilan masyarakat sini rata-rata dihasilkan dari bertani, ada juga penduduk yang memiliki berbagai keterampilan salah satunya keterampilan membuat kerupuk batok. Hal itu merupakan sebuah peluang yang mengarah pada kerupuk batok menjadi produk lokal yang dinikmati berbagai kalangan.

Ketika masyarakat menyadari aset yang dimiliki, otomatis mereka bisa mengembangkannya. Berangkat dari hal tersebut, masyarakat tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, tetapi lebih dari itu mereka mampu menghasilkan *income* (nilai tambah), sehingga masyarakat mampu mencukupi kebutuhan sehari-harinya dan ke depannya mampu menciptakan kesejahteraan ekonomi keluarganya.

Masyarakat di Desa Kalirejo cukup semangat dalam memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Masyarakat sudah mempunyai pijakan awal sebagai langkah dalam memaksimalkan kemampuannya untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Namun, belum semua pihak mampu merasakan perhatian tersebut. Maka, peneliti berupaya mengorganisir masyarakat yang memiliki potensi berupa ketrampilan membuat kerupuk batok. Karena mereka menjadi penggerak perekonomian keluarga. Adanya penelitian berlandaskan aksi ini diharapkan bisa menjembatani masyarakat Desa Kalirejo khususnya dalam memaksimalkan aset yang dimilikinya serta mampu menguatkan kapasitasnya terutama sebagai peningkatan perekonomian masyarakat Desa Kalirejo.

Gambar 4.2
Aktifitas masyarakat di pagi hari



Sumber: Dokumentasi Peneliti

BAB V

ANALISIS POTENSI

A. Pentagonal Aset

Mengenali dan menggali aset yang ada sangat diperlukan dalam masyarakat, hal paling mendasar yang menjadi alasan untuk itu yakni agar masyarakat menyadari bahwa mereka memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Untuk mengenali aset yang dimiliki oleh komunitas masyarakat diperlukan pengamatan dan penelusuran wilayah. Tujuan dikakukannya proses tersebut guna komunitas dapat menggunakan aset-aset tersebut secara maksimal demi tercapainya kehidupan yang diharapkan. Berikut rincian aset Desa Kalirejo:

1. Aset Alam

Aset alam yang ada di Desa Kalirejo sangatlah melimpah, baik di pemukiman maupun sawah. Lahan persawahan ditanami padi dan palawija berupa jagung, kacang, singkong, bawang merah, cabai, aneka buah seperti semangka, melon, mentimun, dan aneka sayuran seperti kangkung, sawi, tomat, kacang panjang, gambas, terong, bayam. Sedangkan di area pemukiman, banyak pekarangan warga yang ditanami mangga, pisang, pepaya, belimbing, jambu, tanaman toga, angka.

Gambar 5.1 Belimbing Wuluh



Gambar 5.2 Tanaman Pisang



Gambar 5.3 Tanaman Delima



Sumber: Dokumentasi Peneliti
Gambar 5.5 Buah Naga



Sumber: Dokumentasi Peneliti
Gambar 5.7 Persawahan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.4 TOGA



Sumber: Dokumentasi Peneliti
Gambar 5.6 Buah Kelengkeng



Sumber: Dokumentasi Peneliti
Gambar 5.8 Sungai



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Table 5.1
Pemetaan Aset Alam

Zona	Pemukiman	Sawah	Jalan	Sungai
Kondisi Tanah	Subur, coklat, kering	Coklat semu hitam, subur	Aspal, paving, makadam	Subur, coklat, kering
Tanaman	Mangga, pisang, jambu, jeruk nipis, pisang, ketela, buah naga, dan ragam bunga	Padi, jagung, kacang, palawija, sayur mayur, pisang, dan rumput	Rumput	Semak belukar
Hewan	Ayam, kerbau, kambing, bebek, kucing, dan burung	Kodok, burung, belalang, ulat, katak, ulat, dan cacing.	Ayam	tikus, kadal, burung, belalang, dan ikan.
Peluang	<ul style="list-style-type: none"> - Pemukiman warga - kandang hewan ternak - menjemput hasil panen - <i>home</i> industri - toko sembako - warung 	Menanam Padi, kacang, jagung, palawija, sayur mayur, dan pisang	Menjadi sarana penghubung masyarakat	Untuk hidup ikan

	<ul style="list-style-type: none"> - menanam tanaman hias - menanam buah. 			
--	---	--	--	--

Sumber: Diolah dari observasi dan wawancara Bapak Noor Sholeh

Desa ini memiliki asset alam berupa tanah yang subur, sawah biasanya ditanami padi ketika musim penghujan, dan ketika musim kemarau ditanami sayuran seperti sawi, kacang Panjang, dan lain-lain, selain sayur, ketika musim kemarau sawah juga ditanami buah, di antaranya semangka, melon. SDA melimpah diharapkan semakin indah bahkan mampu menambah *income*.

2. Aset Fisik (Infrastruktur)

Aset yang mampu memudahkan masyarakat dalam pekerjaannya, disebut aset fisik. Aset fisik tersebut berupa, pemanen padi, parutan kelapa, penyelep beras, penggiling bumbu, dan alat bubut ayam.

Gambar 5.9 Mesin bubut ayam



Gambar 5.10 Mesin parutan kelapa



Gambar 5.11 Mesin penggiling bumbu



Sarana infrastruktur yang dibutuhkan masyarakat seperti tiang listrik, jalan penghubung antar desa, bank, tempat ibadah, makam, puskesmas, rumah sakit, pom bensin, balai desa, dan waduk. Tiang listrik untuk

penerangan telah menjangkau di semua pelosok desa. Jalan yang ada di desa cukup beragam, mulai jalan cor, aspal, sampai jalan makadam. Balai desa sebagai tempat penyalur suara rakyat dan sebagai tempat bermusyawarah.

Gambar 5.12 Tinja listrik



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.13 Jembatan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.14 Waduk



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.15 Terminal



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.16 Balai Desa



Gambar 5.17 Makam



Sumber: Dokumentasi
Peneliti
Gambar 5. 18 SDN
Kalirejo



Sumber: Dokumentasi
Peneliti

Sumber: Dokumentasi
Peneliti
Gambar 5.19 MI. MTs, MA



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.20 Masjid



Sumber: Dokumentasi
Peneliti

Gambar 5.21 Gereja



Sumber: Dokumentasi
Peneliti

Gambar 5.22 Vihara



Sumber: Dokumentasi
Peneliti

Gambar 5.23 POM Bensin



Sumber: Dokumentasi
Peneliti

Gambar 5.24 Rumah Sakit



Sumber: Dokumentasi
Peneliti

Gambar 5.25 Ambulan
Desa



Sumber: Dokumentasi
Peneliti

Adanya aset fisik dapat memaksimalkan asset-aset lain yang ada. Aset fisik (infrastruktur) adalah bangunan umum yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

3. Aset Finansial

Orang yang mengetahui bagaimana menabung itu penting, maka mengetahui bagaimana mendapatkan hasil atau uang. Masyarakat desa ini menyadari hal tersebut, untuk itu mereka berusaha untuk mendapatkan uang dengan berbagai macam cara, seperti berjualan di pasar. Baik menjual hasil panen berupa sayur dan buah, mereka juga

menjual dagangan lain berupa kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder masyarakat.

Gambar 5.26 Pasar



Sumber: Dokumentasi
Peneliti

Gambar 5.28
Panen Bawang Merah



Sumber: Dokumentasi
Peneliti

Gambar 5.27 Bank



Sumber: Dokumentasi
Peneliti

Gambar 5.29
Panen kacang



Sumber: Dokumentasi
Peneliti

Aset finansial lain yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kalirejo yaitu tanungan, tetapi mayoritas masyarakat desa ini tidak menabung di bank, baik bank syariah maupun bank konvensional. Tabungan masyarakat desa berupa memelihara ternak, baik ayam, entok, kambing, dan kerbau. Selain memelihara hewan ternak, masyarakat desa ini juga menabung lahan pekarangan dan persawahan.

Sifat tabungan tersebut tidak terduga, karena jika ada kebutuhan-kebutuhan mendesak yang butuh biaya banyak, mereka akan menjual salah satu hewan peliharaan ataupun lahan yang dimilikinya. Tabungan tersebut merupakan aset

finansial jangka panjang, untuk bekal pendidikan anak dan lainnya.

Gambar 5.30
Ternak Kerbau



Gambar 5.31
Ternak Kambing



Gambar 5.32
Ternak Kambing



Sumber: Dokumentasi Peneliti

4. Aset Sosial

Manusia adalah makhluk yang social yang membutuhkan adanya manusia lain, baik untuk sekedar saling komunikasi ataupun meminta bantuan. Adapun aset sosial yang ada yaitu: gotong royong dan kerja bakti yang dilakukan warga. Gotong royong ini biasanya dilakukan ketika ada orang yang sedang membangun rumah, membangun kandang, hajatan dan lain-lain. Kegiatan saling

membantu dan tolong menolong sudah menjadi kesadaran bagi warga Desa Kalirejo. Masyarakat juga memiliki rutinan jamiyyah yang membuat mereka sering berkumpul dalam majlis, sehingga keakraban antar tetangga semakin terjalin erat.

B. Aset Individu

Individu diciptakan Tuhan dengan potensi dan kelebihan. Tak terkecuali masyarakat Kalirejo, memiliki *skill* berbeda yang mampu dikembangkan. Aset individu disini yaitu keahlian, ketrampilan, dan ide yang terangkum dalam 3H (*head, heart, hand*)⁴³. *Heart* disini berarti hati, yang tidak luput dari rasa, di daerah ini *heart* dibuktikan dengan adanya kesadaran antar tetangga untuk saling membantu. *Head* yaitu ide yang dimiliki, dan *hand* keterampilan yang dimiliki. Adanya dua elemen *head* dan *hand* ini, masyarakat mampu menghasilkan kreativitas.

Dalam mengetahui aset individu yang dimiliki masyarakat, penulis menggunakan metode wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*). Adapun manfaat dari adanya pemetaan aset individu yang dimiliki masyarakat, yaitu:

1. Membantu menguatkan *skill* yang dimiliki masyarakat
2. Individu lebih terarah terhadap aset yang dimiliki
3. Mengajak masyarakat mengenali potensi yang ada dalam diri

Di antara aset yang dipunyai masyarakat Kalirejo: ternak kerbau, ternak kambing, ternak lele, ternak ayam, pembuat krupuk, pembuat ikan asap, pembordir, penjahit,

⁴³ Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya: 2015, hal 65

pande besi, pemahat, usaha warung, usaha catring, dan lain-lain.

Beragam asset yang dimiliki masyarakat seharusnya mampu mengantarkan mereka untuk hidup lebih sejahtera, khususnya perekonomian. Tetapi, kesadaran masyarakat terkait potensinya belum menjadi strategi pembangunan. Keterampilan masyarakat harusnya bisa lebih diasah untuk meningkatkan *skill* bahkan memperbaiki perekonomian.

C. Aset Organisasi

Dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari kelompok-kelompok tertentu, memiliki kelompok yang di dalamnya terdapat visi, misi, dan tujuan Bersama. Adapun asset organisasi yang ada yaitu: PKK, Karang taruna, Remas (remaja masjid), IPNU-IPPNU, jamiyah rutin, koperasi, dan kader posyandu.

Organisasi yang ada masih aktif hingga sekarang, sekalipun adanya pandemic COVID-19, tetapi pertemuan-pertemuan rutin dan berbagai kegiatan organisasi tetaplah jalan dengan mematuhi protocol kesehatan.

Perkumpulan ibu-ibu PKK masih dilakukan setiap bulan sekali pada minggu pertama, posyandu hari Selasa minggu ke2. Karang taruna, remas, dan IPNU-IPPNU masih mengadakan perkumpulan rutin, dan menggelar acara PHBI.

D. Kisah Sukses

Dalam tahap ini, ketika kesuksesan masa lalu diungkapkan kembali, dihargai. Itu bisa dijadikan sebagai modal untuk kesuksesan masa yang akan datang dengan dikaitkan konteks sekarang. Dapat dipelajari, bagaimana kondisi saat itu, apa yang dipersiapkan untuk mencapai kesuksesannya, kemudian bagaimana perasaan ketika

mendapatkan kesuksesan itu. Intinya, dengan memahami bagaimana proses mendapatkan kesuksesan di masa lalu, bisa direfleksikan untuk membangun kesuksesan yang sama, atau bahkan akan lebih besar kesuksesan yang diraih.

Dalam hidup, tentunya setiap orang pernah berada di titik kesuksesannya masing-masing. Sukses dapat diartikan sebagai capaian yang diinginkan, se kecil apapun pencapaian tersebut. Warga desa awalnya ragu untuk mengungkapkan kesuksesan apa yang pernah didapatkannya. Mereka merasa, dalam hidupnya tidak pernah sukses, biasa-biasa saja. Hal itu dikarenakan, mereka mengira sukses itu harus kaya, punya rumah besar, punya mobil, dan tidak punya hutang. Hal ini sejalan dengan yang diucapkan oleh Ibu Malikhah (44),

“sukses kui nek uripe ayem, omahe gede, donyone mberah, mangan enak ogak tau kurang, turu kepenak, gak due utang”

Setelah itu, penulis mencoba memancing para ibu-ibu yang ikut FGD, dengan contoh cerita-cerita sukses. Akhirnya mereka menangkap arah pembicaraan dari penulis. Kemudian ibu-ibu tersebut mulai mengungkapkan cerita suksesnya. Ada Ibu Darti (46) menceritakan pernah menjadi ART di Malaysia, beliau bercerita di sana kerja keras untuk mencukupi kebutuhan adik-adiknya di rumah. Setelah lama hidup di Malaysia, akhirnya kenal dengan seorang laki-laki dari Lombok, kemudian mereka pulang kampung dan menikah, hingga sekarang mereka hidup bahagia di Desa Kalirejo.

Dari cerita tersebut, memberikan dampak tersendiri buat ibu-ibu beserta penulis, bahwa perempuan pun bisa mandiri. Asalkan bersungguh-sungguh pasti akan dapat hasil yang memuaskan. Semangat berjuang merupakan kekuatan tersendiri dari dalam diri untuk meraih pencapaian-

pencapaian luar biasa. Tabel berikut merupakan rangkuman cerita sukses dari beberapa masyarakat Desa Kalirejo.

Tabel 5.2

Kisah sukses kehidupan

No	Nama	Kisah Sukses
1	Ibu Darti	Kerja di Malaysia
2	Ibu Yati	Produsen Kerupuk dan memiliki karyawan
3	Ibu Rusih	Menaik haji kan orang tuanya
4	Bapak Noor Sholeh	Meng Islam kan orang
5	Bapak Asyari	Memiliki 7 kambing
6	Ibu Ulya	Merintis usaha bordir di rumah
7	Bapak Hasan	Merintis usaha pahat kayu di rumah
8	Ibu Sri	Memiliki usaha jajan pasar

Sumber: Data diolah dari hasil FGD

Dari tabel terlihat, banyak masyarakat memiliki kisah sukses hidupnya yang inspiratif. Kisah-kisah tersebut mampu dijadikan teladan serta mampu menumbuhkan semangat untuk senantia berjuang demi meraih apa yang diinginkan guna mencapai perubahan yang lebih baik. Meskipun awal dari diskusi sempat terdapat kendala dalam memaknai kisah sukses, tetapi akhirnya bisa sepaham dan menceritakan kisah suksesnya masing-masing.

kisah sukses merupakan asset berharga yang menjadi kekuatan masyarakat. Adapun kisah sukses lain yang pernah didapatkan oleh masyarakat Desa Kalirejo yaitu: juara 1 sepak bola tingkat kecamatan, juara 1 sepak bola tingkat kabupaten, juara 1 lomba volly tingkat kabupaten, juara 3 lomba desa se karisedenan Pati, juara 1 lomba desa se kabupaten Kudus.⁴⁴

⁴⁴ Wawancara Bapak Noor Sholeh Juni 2020

Dalam lomba desa ini, terdapat berbagai macam pertunjukan dan pameran hasil kreativitas masyarakat, baik berupa barang hiasan sampai makanan.

Kisah sukses tersebut adalah asset besar yang dimiliki masyarakat, sehingga ketika mengingat kisah sukses itu, masyarakat akan terpacu untuk meraih kesuksesan-kesuksesan itu lagi, bahkan lebih dari kesuksesan yang pernah dicapai. Pengalaman-pengalaman yang pernah dicapai bisa dijadikan untuk membangun kesuksesan-kesuksesan mendatang yang lebih besar.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Semua proses yang dilaksanakan ialah pelajaran berharga, baik pengalaman baru, ataupun relasi baru. Proses pendampingan ini, tentunya memiliki tahapan yang harus dilakukan bersama masyarakat. Tahapan tersebut dirincikan sebagai berikut:

A. Inkulturasi

Hal paling dasar untuk masuk ke dalam komunitas ialah Awal masuk penyesuaian diri terhadap kondisi masyarakat, baik kondisi sosial dan lainnya. Pendekatan ini terjadi sebuah proses komunikasi bersama masyarakat. Komunikasi ini menjadi kunci dari pendekatan, karena ketika komunikasi berjalan dengan baik dan lancar, maka masyarakat akan mudah menerima serta data yang didapat juga akan lebih mudah. Intinya, inkulturasi dimaksimalkan, karena masyarakat melihat bagaimana proses kedatangan. Jadi, ketika pendekatan awal ini sukses, maka proses selanjutnya akan mengiringi.

Tahap ini, penulis lakukan sejak PPL 2 dengan berkunjung ke rumah pamong desa yaitu Bapak Noor Sholeh, Bapak Baidhon selaku ketua RW 01, dan Bapak Widodo selaku ketua RT 06 Desa Kalirejo. Dalam perbincangan ini, peneliti menyampaikan maksud serta tujuan peneliti di RT 06 Desa Kalirejo. Dari perbincangan dengan beliau-beliau, sedikit banyak kami saling menangkap apa maksud dan tujuan adanya penelitian aksi yang akan penulis laksanakan.

Peneliti sowan ke rumahnya K. Sahal selaku salah satu tokoh agama di Desa ini. Selain silaturahmi, peneliti melakukan assesment data sosial keagamaan bersama beliau. K. Sahal merupakan kiyai mushola yang dulunya orang Pati,

beliau merupakan seorang guru di MTS dan guru ngaji, selain itu beliau sangat *istiqomah* dalam melakukan sholat jamaah. Untuk itu, masyarakat desa sangat menghormatinya.

Selanjutnya, peneliti mendatangi Balai Desa Kalirejo. Di sana peneliti bertemu Bapak Yaya yang menjabat sebagai bayan desa. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan datang ke balai desa. Ada beberapa pemdes yang bertanya kuliah dimana, jurusan apa yang diambil sampai mau melaksanakan penelitian pendampingan?. Semua pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis jawab dengan bahasa yang sama-sama bisa dipahami. Peneliti juga menjelaskan apa tujuannya lebih lanjut. Dalam perbincangan tersebut kami lanjutkan dengan diskusi mengenai beberapa aset yang ada serta potensi yang mampu dikembangkan di desa ini.

Sepulang dari Balai Desa, peneliti melakukan penelusuran wilayah serta berbincang-bincang bersama warga. Para warga tampak antusias, kemudian antara peneliti dan masyarakat saling bercerita mengenai tradisi-tradisi yang ada di desa ini. Kami saling bertukar cerita di depan rumah salah satu warga.

Kehidupan mereka sederhana, hidup rukun dengan tetangga, dan bahagia. Inkulturasi ini dilakukan setiap hari oleh peneliti, karena sedang musim panen padi rata-rata masyarakat menjemur padinya setelah panen di halaman rumah. Sambil membantu menjemur padi, peneliti melakukan interaksi dengan warga. Hal itu dikarenakan mayoritas penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai petani. Pendekatan seperti ini dirasa lebih efektif, karena peneliti berbaaur langsung dengan masyarakat. Dalam proses ini terjadi (*trust building*) di mana antara peneliti dan masyarakat sama-sama memiliki kepercayaan.

Gambar 6.1
Proses penjemuran padi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam proses ini, peneliti mengikuti acara dari pemdes, yaitu posyandu rutin setiap bulan sekali.

Gambar 6.2
Posyandu Desa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tujuan dari hal tersebut adalah untuk lebih kenal dan dekat dengan warga Desa Kalirejo. Sehingga proses pendampingan akan berjalan lebih mudah.

B. Upaya Penyadaran Komunitas

Memiliki kemampuan tetapi tidak sadar akan kemampuan tersebut sama halnya tidak memiliki kemampuan. Hal ini sejalan dengan tidak menyadari potensi yang dimiliki sama halnya dengan tidak memiliki potensi. Menyadari potensi yang dimiliki merupakan hal mendasar untuk sebuah pemberdayaan. Sebuah komunitas masyarakat akan lebih mudah mencapai perubahan ke arah yang lebih baik, jika mereka mampu menyadari potensi yang dimilikinya. Teknik-teknik PRA sering digunakan dalam proses penyadaran. Di sini peneliti menggunakan pemetaan partisipatif bersama pemdes untuk menyadarkan batas wilayah Kalirejo.

Dari ditemukannya batas wilayah secara detail, akhirnya pemdes menyadari bahwa desa ini memiliki aset wilayah yang luas, baik area pemukiman maupun lahan pertanian. Setelah itu, peneliti bersama perangkat desa berusaha menguliti lagi, apa aset yang ada. Kami menemukan, warga desa ini memiliki banyak keterampilan, di antaranya ketrampilan menjahit, bordir, pahat kayu, dan pembuat kerupuk. Kami lanjut berdiskusi, dari berbagai aset tersebut ada satu yang menarik, yaitu pembuat kerupuk. Yang mana, di sini ada lima pembuat kerupuk yang masing-masing dari itu memiliki pekerja sebanyak tiga sampai lima orang. Kami mendiskusikan terkait bagaimana jika semua pekerja itu memiliki produk yang sama, bagaimana jika para pekerja mampu bermental sebagai bos. Pasti ini akan menjadi keunikan tersendiri untuk desa ini, selain adanya komunitas yang menjual

produk yang sama, masing-masing akan memiliki tambahan penghasilan.

Setelah berdiskusi dengan pemdes, peneliti mengajak warga untuk berdiskusi di rumah Ibu Yati guna melakukan pemetaan yang sama. Dalam dialog ini dihadiri oleh 13 orang, yaitu Ibu Yati, Ibu Malikah, Ibu Sumiah, Ibu Muntamah, Ibu Sulikah, Ibu Sutirah, Ibu Julati, Ibu Sapiyah, Ibu Saropah, Ibu Temu, Ibu Kusmini, Ibu Ngatemi, Ibu Karmi. Awalnya belum begitu yakin kalau yang mereka miliki merupakan aset yang bisa dikembangkan secara lebih.

FGD tidak selalu berjalan mulus, dalam menyampaikan apa yang telah peneliti diskusikan dengan pemerintah desa, Ibu Sumiah belum terbangun kesadarannya, dananggapi dengan dialog:

“halah mbk, nek wis dadi buroh ya tetep wae buroh, nek ape modoni dodolane lak malah koyok-koyok jikuk rejekine wong liyo”

(Ungkapan menyepelekan dari salah satu peserta FGD, Kalau sudah jadi pekerja ya tetap pekerja, misal dagang produk yang sama, seperti halnya mengambil rizkinya orang lain).

Usaha memang butuh proses, soal rizki, tidak pernah ada istilah memakan rizki orang lain karena sejatinya rizki sudah ada yang mengatur. Sebuah kapasitas yang tidak diiringi kemampuan untuk berubah, maka tidak bisa digerakkan. Di sini, perlu adanya pemahaman konsep kemandirian ekonomi.

Membangun kesadaran dalam masyarakat tidaklah mudah, karena mereka telah biasa dengan kebiasaan mereka, sehingga mereka sulit untuk menerima hal-hal baru. Sekalipun ada anggota yang pesimis tidak menyurutkan anggota lainnya untuk tetap optimis, bahwa

mereka mampu bergerak ke arah yang lebih baik. Meskipun tidak sekarang, tetapi keinginan untuk membuka usaha sendiri sangat ada, hanya saja masih menunggu modalnya terkumpul.

Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu dan komunitas mampu mencapai perubahan ke arah yang lebih baik asalkan ada kemauan. Mereka memiliki harapan dan impian untuk diimplementasikan, meskipun untuk mencapai taraf sejahtera dibutuhkan proses serta waktu yang tidak sama. Satu individu yang belum memiliki kesadaran yang sama tidak membuat yang lain goyah, bahkan semangat mereka masih menyala. Sehingga individu yang belum memiliki kesadaran yang sama akan sadar sendiri oleh kekuatan kesadaran individu lainnya.

Dalam pertemuan kali ini, peneliti bersama ibu-ibu membangun kelompok riset guna memudahkan dalam melakukan penelitian aksi ini.

Tabel 6.1 Tim Riset

Nama	Posisi	Tugas
Nisak	Peneliti	Fasilitator
Ibu Yati	Produsen Kerupuk	Anggota tim
Ibu Malikah	Ibu PKK	Anggota tim

Sumber: Diolah setelah FGD

Dari tabel tersebut diketahui peneliti sebagai fasilitator yang akan mendampingi masyarakat dalam proses penelitian berbasis aksi ini. Sedangkan Ibu Yati dan Ibu Malikah berperan sebagai anggota tim yang memiliki kekuatan untuk mengajak masyarakat lainnya.

C. Melakukan Appreciative Inquiry

Pendekatan dengan siklus 5D, dirincikan berikut:

1. Discovery (pengamatan aset)

Dalam melakukan pemberdayaan aksi berbasis aset dibutuhkan perencanaan yang matang. Tetapi, perencanaan tidak akan sempurna mana kala tidak mengetahui informasi-informasi penting sebagai dasar sebuah perencanaan. Dengan demikian proses dalam menggali informasi ini disebut discovery. Tahapan discovery ini dilaksanakan setelah proses inkulturasi, dimana peneliti telah berkenalan dan membaur bersama masyarakat. Identifikasi aset, dilaksanakan wawancara semi terstruktur kepada ibu-ibu produsen kerupuk batok.

Dalam tahap discovery, hal pertama yang dilakukan peneliti yaitu transek wilayah yang dilakukan bersama. Transek kami lakukan dengan mengelilingi dusun, mulai ujung barat ke ujung timur, agar semua aset alam yang ada dapat tercover semuanya. Mulai dari pemukiman, persawahan, hingga sungai.

Gambar 6.3
Penelusuran wilayah



Sumber: Dokumentasi transek

Proses penelusuran wilayah didampingi oleh Ibu Malukah, Ibu Darti, dan Luluk.

Tabel 6.2
Hasil Penelusuran Wilayah

Zona	Pemukiman	Sawah	Jalan	Sungai
Kondisi Tanah	Subur, coklat, kering	Coklat semu hitam, subur	Aspal, paving, makadam	Subur, coklat, kering
Tanaman	Mangga, pisang, jambu, jeruk nipis, pisang, ketela, buah naga, ragam bunga, dan TOGA	Padi, jagung, kacang, palawija, sayur mayur, pisang, dan rumput	Rumput	Semak belukar
Hewan	Ayam, kerbau, kambing, bebek, kucing, dan burung	Kodok, burung, belalang, ulat, katak, ulat, dan cacing.	Ayam	tikus, kadal, burung, belalang, dan ikan.
Peluang	<ul style="list-style-type: none"> - Pemukiman warga - kandang hewan ternak - menjemur hasil panen - <i>home</i> industri - toko sembako 	Menanam Padi, kacang, jagung, palawija, sayur mayur, dan pisang	Menjadi sarana penghubung masyarakat	Untuk hidup ikan, mengairi sawah

	<ul style="list-style-type: none"> - warung - menanam tanaman hias - menanam buah. 			
--	---	--	--	--

Sumber: Diolah peneliti dari hasil penelusuran wilayah

Berdasarkan hasil transek yang dituliskan dalam tabel di atas dan sudah dikroscek bersama Ibu Malikhah dan Ibu Darti, mereka menyatakan bahwa tanah di sini cukup subur jadi bisa ditumbuhi aneka tanaman. Di antara tanaman yang ada di sekitar pemukiman yaitu, mangga, pisang, jambu, belimbing, daun jeruk, sirsak, pepaya, ketela, sawo, buah naga, srikaya, kelengkeng, kamboja, jahe, kunyit, kunci, lombok, sereh, daun bawang.

Selain potensi yang ada di pekarangan, masyarakat Kalirejo memiliki hewan ternak yang dijadikan tabungan masa depan. Hampir setiap rumah memiliki hewan ternak seperti, ayam, bebek, ikan lele, kambing, dan kerbau. Simpanan tersebut nantinya digunakan dalam memenuhi kebutuhan mendesak. Tabungan berupa ternak dapat dijual sewaktu-waktu ketika membutuhkan, selain dijual juga disembelih ketika mengadakan sebuah acara seperti aqiqah, haul, dan pernikahan. Hal itu menandakan masyarakat memiliki potensi berupa tambahan penghasilan.

Selanjutnya lahan persawahan, sawah di desa ini cukup luas sehingga mampu dimanfaatkan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Jenis tanaman yang ditanam di sawah antara lain, padi, jagung, kacang hijau, ketela, pisang, timun, kacang panjang, tomat, sawi,

kangkung, cabai, bawang merah, gambas, terong, melon, semangka, belewah, dan lain-lain. Mayoritas masyarakat Desa Kalirejo kerja di sawah, sebagian menggarap sawahnya sendiri, ada yang menjadi buruh tani, ada yang menyewa sawah, dan ada yang menggunakan sistem bagi hasil dengan pemilik sawah. Sehingga, perekonomiannya bergantung pada hasil pertanian.

Sungai di Desa Kalirejo dimanfaatkan untuk mengairi sawah, mancing ikan dan mancing ikan. Dulunya, sungai digunakan pula untuk mandi, mencuci pakaian, dan BAB. Tetapi, sekarang masyarakat sudah memiliki sumur pribadi sehingga tidak perlu mencuci pakaian dan mandi di sungai. Masyarakat yang dulunya sering BAB di sungai dikarenakan tidak memiliki WC di rumah. Untuk sekarang ini, setiap rumah sudah memiliki tempat untuk BAB karena sudah memperoleh bantuan dari pemerintah. Untuk itu, sekarang sungai yang ada di Desa Kalirejo sudah bersih.

Selain aset alam yang sudah diketahui melalui transek, terdapat juga aset manusia. Aset-aset tersebut didapatkan dari pengamatan dan cerita masyarakat.

Tabel 6.3
Aset Manusia

Jenis Aset	Aset
Aset Manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki beragam ketrampilan. Seperti membuat kerupuk batok, pande besi, membuat ukir kayu, membordir, menjahit, membuat aneka makanan ringan yang layak jual, dan lain-lain - Kondisi masyarakat yang

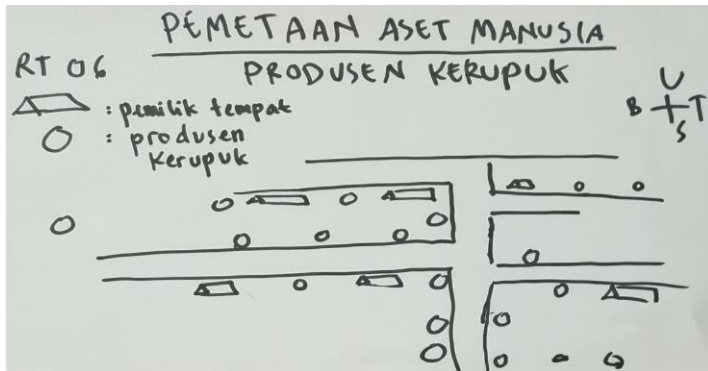
	guyup, rukun, dan suka gotong royong - Kreativitas masyarakat. Seperti saat memenangkan lomba desa tingkat kabupaten dan se karisidenan Pati - Masih melestarikan kearifan lokal
--	--

Sumber: diolah dari data peneliti

Masyarakat Desa Kalirejo memiliki beberapa aset manusia berupa ketrampilan-ketrampilan dalam membuat sesuatu yang mampu menghasilkan *income*. Di antara berbagai ketrampilan tersebut, yang banyak dimiliki warga kalirejo yaitu ketrampilan membuat kerupuk batok. Ketrampilan membuat kerupuk batok ini tidak dilakukan secara individu, melainkan berkelompok. Dengan konsep satu orang pemilik tempat dan pemilik modal, kemudian tetangga terdekat ikut bekerja di situ. Berikut ini penulis sertakan hasil pemetaan aset produsen kerupuk yang ada di Desa Kalirejo.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 6.4
Pemetaan aset produsen kerupuk batok



Sumber: diolah dari data peneliti

Dari data pemetaan aset kerupuk di atas terlihat enam pemilik modal serta pemilik tempat dalam mengembangkan usaha kerupuk batok. Kemudian total keseluruhan produsen atau pembuat kerupuk batok sebanyak 25 orang. Produsen di sini penulis artikan semua orang yang ikut berkecipung dalam pembuatan kerupuk batok, baik pemilik tempat dan modal yang ikut serta dalam pembuatan kerupuk maupun semua orang yang ikut membantu dalam proses pembuatannya. Berikut ini nama-nama warga pembuat kerupuk batok.

Tabel 6.4

Daftar Nama Produsen Kerupuk Batok

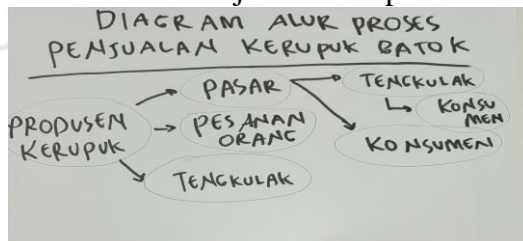
Pemilik Modal	Karyawan
Yati	Sumi'ah Muntamah Maskanah Liskan
Sutar	Sulikah

	Sutirah Nia
Samroh	Julati Sapiah Zahrotun
Romlah	Saporah Temu
Kusmini	Ngatemi Karni
Ruminah	Darwati Rumisih Gimah Ngatini Mariyati

Sumber: diolah dari data peneliti

Dari data tersebut terbilang ada 25 orang yang menjadi pengrajin kerupuk batok. Dalam pembuatan kerupuk batok, ada yang menjadikannya sebagai pekerjaan utama, ada pula yang hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pemasukan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut ini penulis sertakan diagram alur proses penjualan kerupuk batok.

Gambar 6.5
Gambar Alur Penjualan Kerupuk Batok



Sumber: diolah dari data peneliti

Gambar alur tersebut kita ketahui bahwa kerupuk tidak hanya ke tengkulak atau bakul di pasar, tetapi melayani pesanan seperti untuk acara jamiyahan ibu-ibu. Di sini kerupuk sudah tidak asing lagi, bahkan sebagian banyak warga Desa Kalirejo selalu mencari kerupuk sebagai teman makan, jika tidak ada kerupuk rasanya kurang pas, seperti ada yang kurang.

2. Dream

Keterkaitan antara apa yang paling dihargai dengan apa yang sangat diinginkan menjadi sebuah cara kreatif dalam melihat masa depan yang dapat diwujudkan. Kemudian bagaimana gambaran masa depan yang dibayangkan oleh masyarakat? Tentunya dapat berupa harapan-harapan atau impian-impian. Sebuah impian masa depan dapat dirupakan sebagai foto, gambar, tindakan, lagu, dan kata-kata. Tahapan ini, akan mendefinisikan ulang masalah menjadi harapan-harapan masa depan serta cara untuk maju mengambil peluang dari aspirasi masyarakat.

Dalam menumbuhkan impian-impian masyarakat Desa Kalirejo, penulis menggunakan teknik diskusi bersama atau sering dikenal FGD. Analisis mengenai aset manusia berupa ketrampilan dalam membuat kerupuk batok sering menjadi bahasan. Kemudian disepakati bersama untuk masyarakat melakukan perkumpulan guna membahas harapan dan impian dalam mengembangkan usaha kerupuk batok atau hal lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya bidang perekonomian. Proses yang digunakan peneliti dalam menentukan impian masyarakat menggunakan skala prioritas.

Gambar 6.6
FGD



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam diskusi menentukan impian masyarakat, yang dibahas bukan hanya kerupuk batok melainkan banyak usulan dari peserta FGD untuk mengembangkan potensi alam juga.

Dari FGD menghasilkan beberapa impian berupa

- a. Inovasi kerupuk batok
- b. Perbaikan kemasan kerupuk batok
- c. Pengolahan keripik pisang
- d. Pengolahan gedebok
- e. Pengolahan bonggol pisang
- f. Produksi nasi bakar
- g. Olahan singkong dibuat produk
- h. Olahan kacang hijau dibuat produk
- i. Teknolologi tepat guna mesin pengaduk adonan kerupuk batok
- j. Pemanfaatan angka muda untuk gudek
- k. Jamu kunir asem

Semua impian tidak mungkin diwujudkan dalam sekali waktu, karenanya perlu dipilih satu sebagai tujuan

dengan mempertimbangkan aset manusianya. Dari situ, maka dalam FGD ini masyarakat memilih inovasi kerupuk batok. Impian tersebut dilatar belakangi adanya banyak produsen kerupuk batok yang sudah memiliki ketrampilan dan memiliki alat-alat dalam pembuatan kerupuk batok.

FGD selanjutnya peneliti mengarahkan diskusi untuk lebih menganalisa kejelasan dari inovasi kerupuk batok. Dari situ masyarakat mulai memahami analisa dari peneliti, akhirnya saling memberikan respon sehingga diskusi tidak hanya berbicara satu arah. Ibu Yati memikirkan apa perubahan baru yang ditampillkan dalam olahan kerupuk batok sehingga nantinya menjadi dikenal banyak orang. Di sini, masyarakat tidak monoton diskusi formal tetapi disisipkan guyonan-guyonan masyarakat desa. Pertanyaan Bu Yati ditanggapi Ibu Ruminah memberi ide untuk menambahkan stiker dalam kemasan kerupuk batok.

“jaman saiki kabeh-kabeh iku nganggo merek, ben wong-wong weruh nek krupuk batok khas e wong Kalirejo, terus dikei nomer hp ben wong-wong gampang nek meh pesen. Terus ya, ben desane kene iso terkenal ga mung goro-goro jenang Kudus e tok”. (Zaman sekarang semuanya ber merek, supaya orang-orang tau kalau kerupuk batok khasnya orang Kalirejo, terus dikasih nomor Hp supaya orang-orang lebih mudah kalau mau pesan. Terus agar desa ini bisa terkenal tidak hanya karena jenang Kudus).

Mendengar diskusi tersebut, peneliti terharu mendengar semangat warga yang memiliki keinginan untuk mengharukan nama Desa Kalirejo. Kemudian, diskusi ditutup dengan hasil harapan dan impian untuk inovasi kerupuk batok, dan diharapkan nantinya bisa menambahkan *income* bagi produsen kerupuk batok.

3. *Design*

Berangkat dari impian-impian yang telah dibangun mereka menginginkan adanya pengembangan kerupuk batok dan adanya inovasi yang nantinya mampu menjadi produk unggulan desa serta menambah pemasukan untuk mereka. Maka, butuh adanya perencanaan yang ditujukan untuk mencapai perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Pada tahapan ini akan memuat strategi yang digunakan untuk mewujudkan mimpi yang sudah dibicarakan sebelumnya pada tahapan *dream*. Adapun identifikasi aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan yaitu aset manusia berupa kreatifitasnya dalam membuat olahan makanan ringan berupa kerupuk batok. Kemudian aset fisik berupa alat yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan aksi, aset finansial berasal dari produsen yang memiliki rumah produksi, serta kisah sukses yang pernah peneliti kulik mampu membangkitkan lagi semangat dalam diri ibu-ibu produsen kerupuk batok khususnya dan aset sosial yang menjadi kekuatan besar dari komunitas yaitu guyup rukun yang mereka miliki.

Setelah menganalisis impian dan aset yang dimiliki komunitas, selanjutnya kegiatan yang mungkin dapat dilakukan mencapai tujuan di antaranya aksi strategi analisa pemasaran, dan adanya kelompok usaha. Aksi tersebut sebagai tahapan penguatan komunitas. Strategi perencanaan aksi disusun melalui FGD ketiga. Adanya strategi difungsikan sebagai acuan peneliti dan ibu-ibu dalam melakukan proses aksi yang akan dilaksanakan bersama. Disusunnya perencanaan aksi yang ditulis dalam matriks perencanaan operasional (MPO) untuk mudah dibaca dan dipelajari. MPO menjelaskan pelaksanaan program yang berisi kegiatan dan sub-kegiatan yang

direncanakan. Berikut ini merupakan MPO yang disusun berdasarkan strategi program yang telah dijelaskan di awal:



Tabel 6.5
Strategi Rencana Aksi MPO

Hasil 1: Adanya Kelompok Usaha

No. Keg	Kegiatan Dana Sub-Kegiatan	Target	Jadwal Pelaksanaan												Penanggung Jawab	Support Sumber Daya Yang Diperlukan			Resiko/ Asumsi
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		Personel	Materi l/ Peralatan	Biaya	
1.1	Mengorganisir/ memfasilitasi terbentuknya kelompok usaha	Masyarakat									*				Nisak	Masyarakat dan fasilitator	Kertas, spidol	Rp 1000	Kurangnya partisipasi masyarakat
1.2	Pendataan ibu-ibu progresif	Masyarakat									*				Nisak	Masyarakat dan	Kertas, buku, bolpoin	Rp 0	Peserta tidak

	sebagai anggota															fasilitator			hadir
1.3	Menyusun struktur kelompok	Masyarakat										*			Nisak	Masyarakat dan fasilitator	Kertas, buku, bolpoin	Rp 0	Peserta tidak hadir
1.4	FGD, evaluasi dan refleksi	Masyarakat										*			Nisak	Masyarakat dan fasilitator	Buku tulis, ATK, Plano, spidol	Rp 1000	Kurang terbukanya masyarakat

Hasil 2: Adanya pemanfaatan aset yang dimiliki sehingga mampu menunjang perekonomian

No. Keg	Kegiatan Dana Sub-Kegiatan	Target	Jadwal Pelaksanaan												Penanggung Jawab	Support Sumber Daya Yang Diperlukan			Resiko/ Asumsi
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		Personel	Materi	Biaya	

2.3	FGD dan menyusun kurikulum pelatihan	Masyarakat						*							Nisak	Masyarakat dan fasilitator	Plano, spidol	Rp 1000	Masyarakat masih malu
2.4	Melaksanakan pelatihan pemasaran	Masyarakat							*						Nisak	Masyarakat dan fasilitator	Plano, spidol, buku	Rp 1000	Partisipasi masyarakat kurang
2.5	Pemasaran dan promosi kerupuk batok dengan kemasan baru	Masyarakat									*				Nisak	Masyarakat dan fasilitator	Plastik, stiker	Rp 10.000	Perlempangan kurang
2.6	FGD, monitoring, evaluasi, serta refleksi	Masyarakat									*				Nisak	Masyarakat dan fasilitator	Buku tulis, ATK, Plano,	Rp 1000	Kurang terbuka

	hasil kegiatan															or	spidol		a masy araka t
--	-------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----	--------	--	-------------------------

Sumber: diolah dari rencana peneliti yang dikombinasikan dengan kondisi masyarakat



Di dalam matriks di atas terdapat dua kegiatan yang memiliki beberapa sub kegiatan. Dari hasil pertama berupa adanya kelompok usaha dan hasil dua adanya pemanfaatan aset yang dimiliki sehingga mampu menunjang perekonomian. Pada kegiatan pertama yaitu terciptanya kelompok, ada pun sub kegiatan yang dilakukan yaitu mengorganisir dan memfasilitasi masyarakat dalam pembuatan kelompok usaha, struktur kelompok, dan FGD.

Kemudian untuk kegiatan ke dua adanya pemanfaatan aset yang dimiliki sehingga mampu menunjang perekonomian, sub kegiatan yang dilakukan yaitu FGD skala prioritas, FGD dan menyusun kurikulum pelatihan, melaksanakan pelatihan pemasaran, Pemasaran dan promosi kerupuk batok dengan kemasan baru, FGD monitoring dan evaluasi kegiatan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

PENGEMBANGAN USAHA PRODUKTIF KERUPUK BATOK

A. *Define* (Proses Aksi Partisipatif)

Dalam *appreciative inquiry* terdapat 5D, tiga di antaranya berisi tentang pemetaan aset, menumbuhkan mimpi, dan merencanakan aksi. Maka selanjutnya akan dibahas *define*. Tahapan ini diartikan sebagai realisasi dari perencanaan aksi yang telah dibahas sebelumnya. Masyarakat mampu membuat kerupuk batok hingga pemasaran kerupuk batok dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki ketrampilan dalam membuat makanan yang selanjutnya bernilai jual. Kreativitas di bidang ekonomi yang dimiliki masyarakat menjadi proses menuju kemandirian, di sini lah letak pemberdayaan di Desa Kalirejo.

1. Proses pembuatan kerupuk batok

Berikut ini merupakan bahan dan cara membuat kerupuk batok

- a. Membuat bumbu yang terdiri: bawang putih, ketumbar, garam, kemudian dihaluskan.
- b. Tepung trigu dan tapioka, ditambahkan air putih dan air rendaman obat puli, semua bahan itu dicampur dan ditambahkan bumbu yang sudah dihaluskan. Adonan diuleni menjadi satu adonan encer.

Gambar 7.1 Adonan Kerupuk Batok



- c. Kemudian, adonan tersebut dimasukkan ke dalam plastik dan diikat.

Gambar 7.2
Memasukkan adonan ke plastik



Sumber: Dokumentasi peneliti

- d. Setelahnya di rebus hingga satu jam hingga adonan encer tadi membentuk bongolan.

Gambar 7.3
Perebusan Adonan Kerupuk



Sumber: Dokumentasi peneliti
Gambar 7.4 Penirisan adonan kerupuk



- e. Setelah direbus didiamkan selama 8 jam agar bonggolan benar-benar dingin dan siap diiris.

Gambar 7.5 Pendinginan Adonan Matang



Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar 7.6 Pengirisan Bonggolan



Sumber: Dokumentasi peneliti

- f. Setelah diiris, proses selanjutnya yaitu penjemuran, dengan menaruh irisan-irisan tipis bonggolan di atas lembaran yang terbuat dari kayu.

Gambar 7.7 Penjemuran Kerupuk



Sumber: Dokumentasi peneliti

- g. Proses penjemuran ini berlangsung hingga 2 hari untuk menghasilkan krecek krupuk.
- h. Setelah menjadi krecek, krupuk siap digoreng, dalam proses penggorengan ini dilakukan 2 kali, pertama agar krupuk panas, penggorengan ke-2 agar krupuk mengembang dan matang.

Gambar 7.8

Penggorengan pertama



Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar 7.9

Penggorengan ke 2



Sumber: Dokumentasi peneliti

- i. Setelah krupuk jadi, barulah dikemas.

Gambar 7.10
Pengemasan Krupuk



Sumber: Dokumentasi peneliti

Krupuk batok ada yang dijual dalam bentuk bonggolan, krecek, dan krupuk yang siap makan. Proses pembuatan krupuk berjalan 2-4 hari tergantung cuaca, karena pembuatannya yang sangat tradisional mengandalkan sinar matahari untuk proses pengeringan, jadi ketika musim penghujan produksi tersendat. Langkah alternatif yang dilakukan agar produksi tetap berjalan lancar meskipun musim hujan, krupuk-krupuk di open secara manual, yaitu dijejer di atas seng kemudian dipanaskan menggunakan api. Krupuk batok yang diolah ini memiliki keunggulan yaitu semua prosesnya dilakukan secara tradisional, hal ini membuat rasanya semakin khas.

2. Inovasi Packaging

Pengemasan ialah cara yang ditujukan untuk melindungi produk agar lebih awet baik produk berupa pangan ataupun non pangan. Kemasan ialah sebuah wadah yang digunakan sebagai pengemas produk yang dilengkapi

label berisi keterangan-keterangan isi kemasan. Pengemasan ini termasuk hal penting untuk menunjang distribusi produk yang mudah rusak. Tahapan pembuatan kerupuk batok sudah dilaksanakan, tahapan selanjutnya yaitu pengemasan. Sebelum adanya dampingan, para produsen kerupuk mengemas kerupuk dalam plastik bening saja. Setelah adanya pendampingan para produsen mencoba inovasi baru yaitu menambahkan stiker dalam kemasan.

Gambar 7.11
Kerupuk Batok dalam Kemasan



Sumber: Dokumentasi peneliti

Adanya inovasi kemasan dengan menambahkan stiker, membuat harga kerupuk mengalami peningkatan. Dari yang semula terjual dengan harga dua ribu, sekarang menjadi tiga ribu setelah dikasih tambahan stiker.

3. Promosi Pemasaran

Pemasaran memungkinkan terciptanya diversifikasi produk. Di antara keinginan masyarakat yaitu kerupuk batok mampu menjadi produk unggulan yang dinikmati semua kalangan. Dalam upaya pengenalan terhadap masyarakat yang berada di luar Desa Kalirejo, maka munculah ide berupa strategi pemasaran yang dilakukan secara *online*.

a. Pembuatan Akun Pemasaran

Tahapan ini yaitu pembuatan akun pemasaran media *online*, dari produsen kerupuk batok rata-rata masih gaptek. Karena itu, Mbak Nia anaknya ibu yati salah satu produsen kerupuk ditunjuk dalam mengelola pemasaran *online*. Setelah menunjuk siapa yang bertugas memegang akun pemasaran kemudian menentukan apa nama akunnya dan aplikasi apa yang akan digunakan dalam proses pemasaran. Setelah berdiskusi bersama antara peneliti dan ibu-ibu produsen kerupuk batok, akhirnya disepakati nama akunnya yaitu @kerupuk_batok. Adapun aplikasi yang digunakan yaitu instagram.

Gambar 7.12
Promosi Melalui Instagram



Sumber: Dokumentasi peneliti

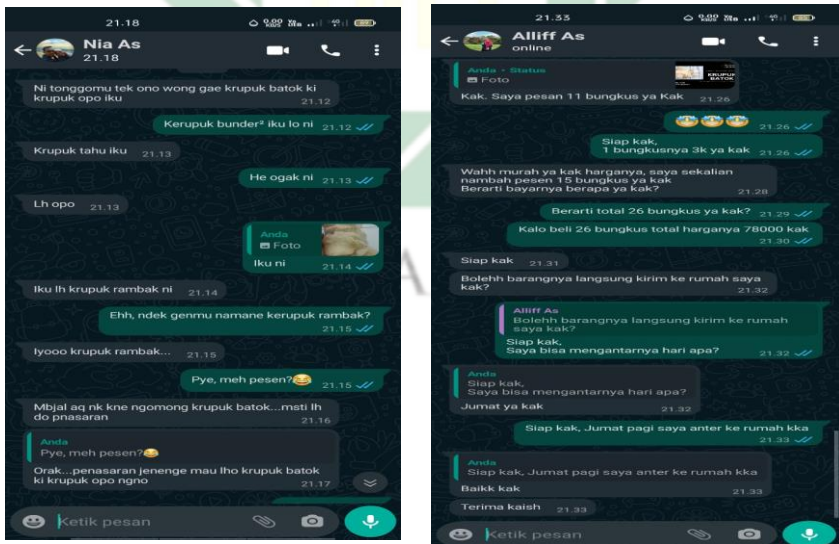
Awalnya mbak Nia belum memiliki aplikasi instragram, kemudian bersama peneliti menginstal aplikasi tersebut. Setelah aplikasi terpasang, peneliti mulai

mengajarkan terkait strategi promosi dalam aplikasi tersebut.

b. Promosi Pemasaran

Setelah memiliki akun yang dikendalikan mbak Nia, tahap selanjutnya ialah melakukan promosi dalam akun tersebut. Selain promosi di aplikasi instagram, beberapa produsen yang memiliki Hp melakukan promosi dalam aplikasi WhatsApp dengan cara menyebarkan stiker yang telah dibuat. Peneliti juga ikut mendukung dalam mempromosikan kerupuk batok, yaitu dengan memposting di akun media sosial peneliti. Banyak responden yang menanyakan mengenai kerupuk batok, mulai dari harganya hingga pemesanan antar daerah. Pemasaran via *online* dapat dilihat:

Gambar 7.13 Promosi Pemasaran Media Online



Sumber: Media WhatsApp Peneliti

Di atas merupakan gambar promosi yang dilakukan peneliti di akun WhatsApp. Ada beberapa responden yang menanyakan terkait harga dan bisakah dipesan dalam jumlah banyak. Ada pula yang hanya basa-basi menanyakan kerupuk tapi tidak membelinya. Hal tersebut dimaklumi, karena proses pemasaran memang tidaklah mudah. Semakin hari, tentunya akan ada banyak kemungkinan dan tantangan yang akan dihadapi.

4. Pelatihan Manajemen Keuangan dan Pemasaran

Narasumber pada pelatihan manajemen keuangan yaitu Mbak Ulfa Lutfiani dari koperasi desa, Mbak Lu'luk lulusan manajemen bisnis dan Lutfatul Amalia mahasiswi prodi bisnis syariah. Pelatihan ini dilaksanakan di rumah Ibu Ngatini, usai jamiyahan rutin ibu-ibu. Pelatihan ini berjalan dengan santai dan serius. Dalam hal ini, tidak monoton narasumber yang berbicara tetapi terjadi komunikasi dua arah antara peserta dan narasumber.

Dari diskusi dengan narasumber diketahui bahwa masyarakat belum mengetahui banyak terkait penjualan. Biasanya masyarakat hanya menghitung pengeluaran harga bahan yang digunakan. Kemudian masyarakat menentukan harga penjualan versi mereka, dan menganggap sudah memiliki keuntungan. Jadi, baik uang tenang, uang bensin, dan dan uang waktu tidak termasuk dalam hitungan mereka. Itu berarti selama ini yang didapatkan hanyalah uang modal. Itu tandanya, mereka belum memiliki keuntungan menjual kerupuk.

Anggota forum menghitung pengeluaran kebutuhan produksi menjadi dua kategori yaitu alat dan bahan. Yang dimaksud alat di sini ialah barang-barang penunjang produksi seperti kompor, wajan, pisau. Sedangkan yang dimaksud bahan meliputi tepung, bumbu-bumbu (bawang

putih, ketumbar, garam, gula, penyedap rasa), minyak, dan LPG. Setelah adanya pelatihan manajemen keuangan, masyarakat lebih mengetahui terkait harga jual yang seharusnya. Sehingga mereka tidak asal dalam menentukan harga.

Selain pelatihan manajemen keuangan, pendampingan aksi ini juga melakukan pelatihan pemasaran. Selama ini, pemasaran hanya di daerah sekitar, pasar, dan desa tetangga. Jaringan pemasarannya belum begitu luas. Padahal, jika kerupuk batok memiliki jaringan luas, maka akan lebih dikenal serta menambah nilai penjualan.

Dalam pelatihan pemasaran, narasumber menyampaikan bahwa dalam berwirausaha terdapat empat hal yang penting untuk diperhatikan. Empat hal tersebut yaitu; tempat, harga, produk, dan promosi. Untuk tempat dan kegiatan produksi, masyarakat sudah mampu melakukannya, jadi tidak diperlukan pelatihan untuk itu. Kemudian soal harga, sudah dibahas dalam manajemen keuangan. Terkait pemasaran, ini yang masih menjadi kendala. Dari segi kemasannya kurang menarik. Narasumber memberi usulan agar kemasan produk diinovasi agar lebih bagus dan mampu menarik pembeli.

Setelah mendengar apa yang disampaikan oleh narasumber, akhirnya peneliti bersama masyarakat diskusi dan menghasilkan inovasi baru untuk kemasan yaitu menambahkan stiker agar kemasan lebih bagus, sehingga mampu menarik pembeli.

5. Pembentukan Kelompok Usaha

Ekonomi kelembagaan ialah ilmu ekonomi yang mempercayai peran lembaga dalam kinerja ekonomi masyarakat, karena adanya batasan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat. Jika lembaga diartikan aturan main, maka

organisasi sebagai pemainnya, yaitu kelompok masyarakat yang saling terikat untuk mewujudkan tujuan bersama. Dalam pertemuan kali ini dihadiri 7 orang yang bertempat di rumahnya Ibu Yati yang juga memiliki tempat produksi kerupuk.

Diskusi dimulai dengan pembahasan kelompok dan namanya. Peserta diskusi memasrahkan kelompok sekaligus namanya kepada peneliti. Tetapi karena ini diskusi, jadi peneliti menginginkan adanya usulan-usulan sehingga terbentuk ide baru yang muncul dari peserta diskusi. Akhirnya peserta diskusi memberi usulannya bahwa yang penting ada nama Desa Kalirejo. Sehingga dari diskusi menghasilkan nama “Kalirejo Maju”. Pemilihan nama tersebut dilandasi setiap nama adalah doa, dengan memberi nama kelompok Kalirejo Maju, ada harapan-harapan yang diinginkan oleh masyarakat di antaranya dengan adanya pengembangan ekonomi masyarakat melalui penguatan kapasitas ini bisa membuat Desa Kalirejo lebih maju di bidang ekonomi khususnya.

Kelompok Kalirejo Maju, ssekalipun baru dibentuk sudah pasti butuh adanya kepengurusan di dalamnya. Pemilihan kepengurusan di sini menggunakan teknik aklamasi dimana ada usulan langsung disepakati secara lisan oleh semua peserta diskusi, tanpa adanya pemungutan suara.

Akhirnya pada diskusi kali ini Ibu Yati terpilih sebagai ketua kelompok Kalirejo Maju, mbak Nia sebagai sekretaris yang sekaligus admin pemegang akun pemasaran di instagram, dan mbak Indah sebagai bendaharanya. Struktur sederhana tersebut diharapkan mampu bersinergi antara satu dengan yang lain demi kesejahteraan bersama membangun Desa Kalirejo yang lebih baik.

Terciptanya desa yang sejahtera menjadi tujuan utama masyarakat khususnya kelompok Kalirejo Maju. Maka,

dirumuskan visi misi sebagai dasar tujuan kelompok. Selanjutnya untuk fungsi, tugas, serta peran anggota termaktub dalam sistem pengurusan. Adapun rumusan visi misi tertulis dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7.1
Visi, Misi, dan Program Kerja

Visi	Misi	Program kerja
Terciptanya usaha produktif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat	Mengembangkan aset manusia yang dimiliki masyarakat Kalirejo	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan <i>sociopreneurshi p</i> - Meningkatkan kesejahteraan - Inovasi kemasan kerupuk - Memunculkan rasa memiliki usaha bersama - Menjadikan Kalirejo memiliki produk unggulan yang diminati semua kalangan

Sumber: Hasil rapat bersama kelompok Kalirejo Maju

Adanya tujuan di atas untuk selanjutnya, lebih bisa mengenalkan kepada khalayak umum bahwa Desa Kalirejo memiliki produk unggulan berupa kerupuk batok yang diminati berbagai kalangan.

B. *Destiny* (Monitoring dan Evaluasi Program)

Ketika program telah terlalui disesuaikan dengan rencana awal tentunya ada hal yang harus dilakukan yaitu menilai program tersebut apakah sejalan dengan harapan di awal perencanaan atau justru sebaliknya. Karenanya, tahap monitoring dan evaluasi (monev) ini harus dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, monitoring dilaksanakan peneliti bersama ibu-ibu produsen kerupuk batok yang mana merekalah yang selalu mengikuti proses berjalannya riset aksi ini, mulai dari inkulturasi hingga aksi program demi meningkatkan ekonomi masyarakat. Monitoring dilaksanakan oleh peneliti bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan bersama ibu-ibu produsen kerupuk batok.

Untuk evaluasi dilaksanakan berdasarkan penilaian keberhasilan program, ketika program tersebut gagal maka dapat dijadikan pengalaman agar pada program selanjutnya tidak akan terjadi pengulangan kesalahan yang memicu kegagalan. Adapun tujuan dari adanya evaluasi yaitu; 1. Identifikasi capaian tujuan 2. Mengukur dampak yang terjadi 3. Mengetahui konsekuensi lain di luar ekspektasi. Evaluasi yang dilaksanakan peneliti menggunakan beberapa cara yaitu:

1. Evaluasi Perubahan Paling Signifikan

Teknik ini disebut MSC (*Most Signifikan Change*) digunakan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan bersama masyarakat dalam aksi partisipatif. Tahapan ini memiliki tujuan melihat jelas perubahan yang terjadi selama proses pendampingan masyarakat dilakukan.

Kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan adanya penelitian berbasis aksi ini. Yaitu memberdayakan

masyarakat utamanya dalam bidang ekonomi. Selama pendampingan, masyarakat cukup antusias dalam mengikuti setiap prosesnya. Dari pendampingan ini mereka mulai menyadari bahwa aset yang dimiliki sangatlah banyak, mulai aset SDM, SDA, hingga aset fisik yang mendukung aset-aset lainnya. Utamanya aset SDM berupa keterampilan membuat kerupuk.

Kerupuk batok merupakan salah satu produk unggulan Desa Kalirejo karena desa-desa tetangga belum ada yang memproduksi kerupuk batok. Dari situ masyarakat mulai lebih memperhatikan keberlangsungan produksi kerupuk batok. Setelah menyadari bahwa itu merupakan produk unggulan, maka masyarakat mulai lebih memperhatikan produk tersebut kemudian mencari strategi apa yang dapat dilakukan. Langkah yang dipilih yaitu pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran dan pembuatan label kemasan. Adapun evaluasi dilaksanakan di rumahnya Ibu Yati.

Tabel 7.2
Perubahan yang signifikan

N o	Kegiatan	Kehadiran	Tanggapan	Manfaat	Harapan
1	Proses pembuatan kerupuk batok	10 orang dari produsen kerupuk dan masyarakat sekitar	Mendapat pengalaman	Menyadari aset SDM yang dimiliki	Menjadi usaha produktif yang berkelanjutan

2	Inovasi packagin g	6 orang	Ada stiker dalam kemasan, jadi nampak lebih bagus	Menyadar i kemsan produk itu penting	Stiker dibuat lebih menarik lagi
3	Promosi pemasara n	5 orang	Pemasaran dilakukan 2 cara (<i>online</i> dan <i>offline</i>) lebih efektif	Konsume n meningkat	Pemasara n semakin banyak jangkaua nnya
4	Pelatihan manajemen keuangan dan pemasara n	15 orang	Pengalama n belajar bersama, mendapatkan ilmu baru	Menyadar i harga jual yang sesuai dengan hitungan	Tidak asal dalam menentukan harga jual
5	Pembent ukan kelompok usaha	7 orang	Berani mengungkap kan pendapat saat forum diskusi berlangsung	Menyadar i bahwa kelompok merupaka n kekuatan dalam pengembangan usaha kreatif	Terkelola nya usaha bersama secara maksimal

Sumber: Data diolah dari wawancara ketika kegiatan sedang berlangsung

Pemberdayaan berbasis aset ini merupakan kegiatan pendampingan yang bertujuan memanfaatkan aset SDM yang ada yang bertujuan menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat.

2. Evaluasi Formatif

Evaluasi ini digunakan untuk melihat kesesuaian antara rencana di awal dengan proses yang terjadi. Peneliti sudah merencanakan kegiatan selama proses pendampingan berlangsung. Tetapi realita kegiatan tetaplah disesuaikan dengan kondisi masyarakat dampingan. Berikut ini peneliti sertakan tabel evaluasi formatif yang terlihat.

Tabel 7.3
Evaluasi Formatif

No	Rencana	Realisasi
1	FGD pertama (Pemetaan aset individu) pada minggu kedua pada Februari	FGD pertama pada minggu ke-3 Februari
2	FGD ke-2 (Kisah sukses) pada minggu ketiga Februari	FGD ke-2 akhir Februari
3	FGD ke-3 (Upaya penyadaran komunitas) akhir februari	FGD ke-3 minggu pertama Maret
4	FGD ke-4 (Dream) minggu pertama maret	Pada minggu pertama Maret
5	Proses pembuatan kerupuk batok minggu pertama Maret	Proses pembuatan kerupuk minggu ke-2 Maret
6	Pelatihan manajemen	Pelatihan dilaksanakan

	keuangan dan pemasaran dilaksanakan pada minggu awal maret	pada minggu ke-3 Maret
7	Inovasi packaging minggu ke-2 Maret	Inovasi packaging dan promosi pemasaran dilaksanakan bersamaan pada minggu ke-1 April
8	Promosi pemasaran minggu ke-3 Maret	
9	Pembentukan kelompok pada minggu ke-3 April	Pembentukan kelompok pada minggu ke-2 April

Sumber: Diolah dari data peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rencana penelitian ini dapat dilaksanakan, tetapi estimasi waktunya atau realitas yang terjadi di masyarakat tidak sesuai yang diekspektasikan peneliti. Ada yang waktu kegiatannya mundur adapula yang dilaksanakan lebih awal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VIII

ANALISIS DAN REFLEKSI HASIL PENDAMPINGAN

A. Analisis Hasil Pendampingan

Pendampingan berbasis aksi yang dilakukan peneliti di Desa Kalirejo berfokus pada pengembangan aset. Dimana masyarakat belum sepenuhnya menyadari aset-aset yang dimilikinya seperti aset SDM. Impian yang disusun oleh masyarakat muncul setelah mengetahui potensi yang mereka miliki. Mereka menginginkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik khususnya di bidang ekonomi.

1. Analisis Perubahan sosial masyarakat

Perubahan sosial ke arah yang lebih baik merupakan tujuan akhir dari proses pendampingan. Tetapi ada poin yang lebih penting daripada itu yakni perubahan tidaklah instan, semua perubahan membutuhkan proses, begitu pula dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perubahan sosial terlalu sempit jika hanya diartikan perubahan secara fisik saja, namun perubahan sosial lebih dari itu bisa juga perubahan non fisik seperti halnya perekonomian, budaya, dan sosial. Hal ini sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Kalirejo, khususnya para ibu-ibu yang senantiasa mengikuti proses pendampingan dari awal.

Tabel 8.1
Perubahan Sosial masyarakat

No	Sebelum pendampingan	Sesudah pendampingan
-----------	---------------------------------	---------------------------------

1	Belum menyadari aset/potensi yang dimiliki	Adanya perubahan pola pikir yang realistis sesuai IPTEK saat ini. Sehingga masyarakat menemukan inovasi baru untuk produk yang dibuat. Yakni inovasi <i>packaging</i> yang disesuaikan dengan masa sekarang.
2	Belum ada kelompok usaha kreatif untuk pengembangan aset yang dimiliki	Adanya kelompok usaha kreatif yang disusun oleh ibu-ibu agar usahanya mampu dikelola dengan baik dan terstruktur
3	Belum adanya pemahaman terkait manajemen keuangan dan pemasaran	Adanya edukasi terkait manajemen keuangan dan pemasaran. Akhirnya masyarakat memiliki kepaahaman terkait manajemen keuangan dan pemasaran
4	Belum ada <i>skill</i> inovasi produksi	Adanya <i>skill</i> inovasi produksi berupa <i>packaging</i> baru
5	Jaringan pemasaran terbatas	Jaringan pemasaran semakin luas deangan penambahan media

		<i>online</i> dalam proses pemasaran
--	--	--------------------------------------

Sumber: diolah dari analisis peneliti

Pada realitasnya perubahan sosial yang terjadi di Desa Kalirejo ini berdasarkan perencanaan. Perubahan sosial direncanakan mengacu pada metode ABCD (*Asset Community Development*). Dalam prosesnya terdapat 5D pada dinamika proses pendampingan masyarakat. Dari sana maka muncullah beberapa perubahan positif yang dirasakan oleh masyarakat, di antaranya:

- a. Adanya perubahan *mindset* masyarakat bahwa mereka memiliki aset yang melimpah dan aset-aset tersebut mampu dikembangkan. Bahkan ketika aset yang mereka miliki mampu dikembangkan dan dikelola dengan maksimal, mereka dapat memperoleh *income* tambahan untuk menunjang kehidupannya.

Adanya pendampingan ini mampu mengubah *mindset* produsen kerupuk batok dimana mereka memiliki keberanian untuk maju dan berkembang. Krupuk batok di sini yang dimaksudkan bukan hanya pemiliki tempat produksi dan modal saja, tetapi semua yang berkecimpung di dalamnya atau buruh dalam pembuatan kerupuk batok. Adapun bentuk perubahan *mindset* tersebut yaitu, para pekerja atau buruh kini memiliki mental majikan, mereka memiliki impian untuk menciptakan produk yang sama.

Mindset ini sejalan dengan *mindset* berkembang (*growth mindset*) yaitu *mindset* yang mendasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas dasar seseorang dapat diolah, berubah dan berkembang melalui perlakuan, pengalaman dan upaya-upaya tertentu.

- b. Perubahan pola pikir realistis sesuai IPTEK. Sebuah pola pikir yang sesuai dengan perubahan zaman akan memunculkan ide-ide dan inovasi baru. Pola pikir yang dimaksudkan di sini yaitu menyadari potensi yang dimiliki. Kemudian perihal IPTEK, tidak semuanya berdampak positif, dapat pula berdampak sebaliknya. Sekarang masyarakat sudah mulai melek dengan teknologi.
- Perubahan yang terjadi di masyarakat yaitu mereka memiliki inovasi *packaging* yang disesuaikan dengan masa kini atau zaman milenial. Hal ini tentunya diperuntukkan meningkatkan kualitas produksi usaha yang dijalankan.
- c. Adanya kelompok yang memiliki tujuan pengelolaan usaha produktif. Kalirejo Maju merupakan kelompok yang dirintis oleh ibu-ibu Desa Kalirejo, kelompok tersebut sebagai agen mencapai perubahan. Jumlah anggota kelompok memang tidak banyak, tetapi mereka memiliki tekad yang kuat untuk mewujudkan impian-impian mereka.
- d. Setelah adanya pendampingan, *skill* masyarakat semakin meningkat. Di antara *skill* penunjang produksi kerupuk batok yaitu adanya inovasi *packaging* baru, dengan mengganti jenis plastik yang digunakan untuk membungkus kerupuk dan ada tambahan stiker dalam kemasan, selain untuk memparcantik kemasan, adanya stiker tersebut untuk memberikan informasi kepada konsumen, salah satunya kerupuk batok menerima pesanan dan dalam stiker tersebut disertakan nomor Hp aktif yang dapat dihubungi.
- e. Jaringan pemasaran kini semakin luas, karena adanya kepaahaman berupa manajemen keuangan dan

pemasaran setelah dilaksanakan pelatihan terkait tema tersebut. Kemudian terciptanya akun pemasaran yang dikelola dengan baik. Dari yang semula hanya pemasaran *offline* kini telah merambah ke pemasaran berbasis *online*. Adanya penjualan berbasis *online* mampu menambah kuantitas konsumen, sehingga *income* semakin meningkat. Selain itu, masyarakat memiliki kepekaan terkait penentuan harga jual yang pantas.

Adanya pendampingan ini mampu mengantarkan masyarakat untuk lebih berdaya khususnya di bidang ekonomi dengan memanfaatkan *skill* yang dimilikinya.

2. Analisis sirkulasi keuangan menggunakan leaky bucket

Proses analisis pengembangan masyarakat memiliki banyak cara yang bisa dilakukan, salah satunya menggunakan analisa *leaky bucket* atau ember bocor yang dalam pendampingan ini peneliti gunakan. *Leaky bucket* berisi analisis komparatif sebelum dan sesudah adanya pendampingan terkait sumber-sumber pemasukan (*inflow*) dan pengurangan sumber-sumber pengeluaran (*outflow*). Dalam pendampingan ini memfokuskan pada aset SDM, yakni ketrampilan yang dimiliki komunitas produsen kerupuk batok.

Ember bocor digunakan untuk melihat kebocoran dari pengeluaran, apakah pengeluaran setelah pendampingan bisa ditekan dengan aset yang dimiliki atau tidak. Seberapa banyak tingkat kemanfaatan aset. Bocornya, setelah adanya pendampingan aset yang dipilih semakin berkembang atau tidak.

Sebelum adanya pendampingan, proses produksi hingga pemasaran kerupuk batok belum ada inovasi

terbarukan. Semua bahan yang digunakan dalam pembuatan krupuk didapatkan dari membeli, proses pemasaran hanya dilakukan secara *offline*, sehingga jejaringnya belum meluas. Belum adanya yang memfasilitasi terbentuknya sebuah kelompok dalam komunitas produsen krupuk batok, dan aset kelembagaan sosial belum dimanfaatkan.

Setelah adanya pendampingan, proses pengembangan menjadi lebih maksimal, aset-aset yang sebelumnya belum termanfaatkan setelah pendampingan aset tersebut mampu dimanfaatkan sebagai penunjang sumber pemasukan (*inflow*) dan pengurangan sumber pengeluaran (*outflow*).

Untuk mencapai peningkatan pemasukan, salah satu aset yang dimanfaatkan yaitu aset alam. Di antara aset alam yang digunakan dalam pembuatan krupuk yaitu air, sebelumnya air didapatkan dari membeli sekarang menggunakan air sumur milik sendiri. Kemudian penggunaan kayu bakar dalam proses memasak krupuk batok yang dulunya didapatkan dari membeli, sekarang menggunakan asetnya sendiri.

Aset SDA lain yang dimiliki yakni adanya banyak lahan persawahan dan mayoritas bekerja sebagai petani. Lahan persawahan tersebut banyak ditanami singkong. Dengan inovasi produksi, singkong ini mampu dijadikan berbagai olahan makanan dan bahan makanan seperti tepung.

Adanya pemanfaatan aset alam berupa pengolahan singkong yang dijadikan tepung kanji sebagai bahan dasar dalam pembuatan krupuk batok. Tepung termasuk pengeluaran besar, kemudian aset alam dimaksimalkan hingga mampu mengolah singkong menjadi tepung kanji, di sini masyarakat lokal bisa

diuntungkan. Pastinya akan beda harga, lebih murah dan petani mendapat nilai tambah. Produsen juga memiliki nilai tambah karena pengeluaran untuk membeli tepung bisa semakin ditekan.

Adanya pemanfaatan aset-aset alam menjadikan pengeluaran semakin bisa ditekan, karena komunitas tervasilitasi siapnya bahan baku dari alam, maka tidak semua bahan harus membeli. Akhirnya, nilai surplus semakin meningkat.

Aset SDM yang dimiliki komunitas produsen kerupuk batok sebelumnya hanya terbatas pada *skill* produksi. Setelah pendampingan, komunitas mendapatkan edukasi. Edukasi tersebut memfasilitasi komunitas untuk menciptakan inovasi baru untuk menunjang proses pemasaran, yaitu inovasi *packaging* untuk kerupuk batok. Sebelum adanya pendampingan, kerupuk batok dikemas dalam plastik bening dan tipis serta tidak ada stikernya. Plastik tersebut yang digunakan untuk membungkus kerupuk batok membuat kerupuk tidak awet, mudah alot sehingga mengurangi kenikmatan ketika mengonsumsinya.

Setelah adanya pendampingan, komunitas memiliki inovasi baru dalam pengemasannya. Mulai dari kualitas plastik yang digunakan serta adanya stiker kemasan yang menarik konsumen untuk membeli kerupuk.

Pemanfaatan lain untuk aset SDM setelah adanya pendampingan yakni adanya anggota komunitas yang paham IT. Kepahaman terkait IT tersebut dikembangkan dalam proses pasca produksi berupa marketing *online*. Akhirnya adanya pemanfaatan aset SDM mampu menjadikan jejaring pemasaran semakin meluas. Biaya transportasi juga mampu ditekan,

sehingga terjadi pengurangan sumber pengeluaran (*outflow*).

Aset sosial yang mampu menunjang aset SDM berupa *skill* membuat kerupuk batok yakni sosial solid antar anggota komunitas. Setelah pendampingan, komunitas produsen kerupuk batok memiliki sebuah kelompok. Adanya kelompok ini mampu menciptakan solidaritas tinggi antar anggota. Di antara bentuk solidaritas yang tercipta yakni, dalam pembelian bahan untuk produksi dan pasca produksi harga jual untuk para produsen dibedakan, ada potongan harga. Di sini terjadi peningkatan *inflow* baik pembeli bahan (produsen kerupuk) ataupun penjual bahan, produsen kerupuk mendapatkan harga lebih murah, penjual bahan memiliki pelanggan tetap.

Aset kelembagaan, yang sebelum adanya pendampingan belum mampu dimanfaatkan oleh komunitas. Setelah pendampingan, aset ini mulai dilibatkan. Di antara kemanfaatan yang dirasakan oleh komunitas yaitu, mereka mendapatkan dukungan penuh dari perangkat desa untuk kemajuan produksi kerupuk batok sebagai produk unggulan yang dimiliki Desa Kalirejo. Pemerintah desa mengupayakan adanya legalitas usaha untuk komunitas. Adanya dukungan dari pemdes, bantuan UMKM desa untuk tahun ini difokuskan pada produsen kerupuk batok sebagai modal untuk proses produksi hingga pasca produksi.

Sebelum adanya pendampingan, belum ada pemikiran-pemikiran baru seperti pemasaran *online*, inovasi *packaging*, pemanfaatan SDA sebagai bahan dasar pembuatan kerupuk, belum ada dukungan dari pemdes, belum ada kelompok. Inovasi produksi dan

pasca produksi yang semakin berkembang, mendukung penguatan.

Sebelum adanya pendampingan, Desa Kalirejo memiliki aset manusia berupa ketrampilan membuat kerupuk batok, tetapi aset-aset lain yang seharusnya bisa menunjang produksi tersebut belum termanfaatkan. Dengan mendayagunakan semua aset untuk menunjang ketrampilan dan proses pasca produksi, maka komunitas produsen kerupuk batok memiliki peningkatan pendapatan dengan menekan pengeluaran.

Adanya pemanfaatan semua aset yang ada bisa dilihat sebagai pengembangan, yang sebelumnya tidak ada sekarang menjadi ada. Pengembangan aset meningkat melihat seluruh aset yang ada mendukung aset tersebut. *Inflow* menjadi lebih besar karena dukungan aset yang lain untuk menguatkan aset yang dipilih yakni aset SDM berupa keterampilan membuat kerupuk batok.

Dari analisis di atas menunjukkan kebocoran dari pengeluaran setelah pendampingan bisa ditekan dengan memanfaatkan berbagai aset yang dimiliki. Boceranya, setelah adanya pendampingan aset yang dipilih yakni aset SDM berupa ketrampilan membuat kerupuk batok semakin berkembang.

3. Analisis relevansi dakwah bil hal dengan pemberdayaan ekonomi

Keterkaitan antara dakwah bil hal dalam pemberdayaan ekonomi merupakan sebuah upaya membangun kemandirian masyarakat dan membangun wirausaha baru. Singkatnya, pada dasarnya kewirausahaan ialah kemandirian dalam hal ekonomi, dan kemandirian ialah keberdayaan. Pemberdayaan

ekonomi memiliki sebuah tujuan akhir berupa kemandirian tanpa ketergantungan. Masyarakat Desa Kalirejo khususnya yang tergabung dalam Kalirejo Maju memiliki tujuan meningkatkan ekonomi keluarga dengan melakukan usaha produktif.

Aset manusia yang dimaksimalkan mampu melahirkan kreativitas untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Dari semula kerupuk hanya dijual tanpa label, sekarang sudah memiliki label. Setelah adanya pendampingan, masyarakat lebih tau terkait penetapan harga jual yang pas untuk produk yang dimilikinya. Ini sejalan dengan Al-Qur'an yang kandungannya mendorong umat Islam agar berusaha melakukan pembangunan ekonomi dengan kreativitas yang dimilikinya.

Artinya: Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki ataupun perempuan dalam keadaan iman, maka sesungguhnya akan kami berikan kehidupan yang lebih baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala lebih baik dari yang mereka kerjakan. (QS. An-Nahl: 97)

Aset merupakan kelebihan yang masyarakat miliki, maka masyarakat mempunyai peluang untuk menciptakan karya kreatif untuk pembangunan ekonomi. Masyarakat Desa Kalirejo telah melaksanakan amal saleh seperti pemanfaatan aset menjadi sebuah kreativitas yang berpeluang dalam peningkatan ekonomi. Ayat tersebut mampu menjadi sebuah motivasi yang mana mendorong masyarakat untuk membangun kemandirian ekonomi.

Selanjutnya kata salih yang terdapat dalam ayat di atas dipahami memiliki arti baik atau bermanfaat. Yang lebih baik ialah mereka yang mampu menemukan

sesuatu yang bermanfaat serta berfungsi dengan baik, kemudian melaksanakan aktivitas yang memunculkan nilai tambah sehingga kualitasnya lebih tinggi dibanding sebelumnya. Karena itu, dakwah bil hal yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kalirejo berupaya mengajak kebaikan dalam menciptakan ekonomi kreatif untuk kemandirian ekonominya.

B. Refleksi Hasil Pendampingan

Proses pendampingan yang dilakukan di Desa Kalirejo ini diawali dengan proses inkulturasi, dari proses inilah peneliti semakin mengenal dan akrab dengan masyarakat dampingan. Jika kedatangan awal memiliki respon baik, maka selanjutnya juga akan baik, tetapi hal ini bergantung kepada pola fasilitator dalam memfasilitasi komunitas dampingan. *Sence of bellonging* terhadap aset-aset yang dimiliki membawa masyarakat memunculkan impian-impian dalam perubahan sosial kehidupan ke arah yang lebih baik khususnya di bidang ekonomi.

1. Refleksi Pemberdayaan Secara Teoritis

Pemberdayaan erat kaitannya dengan konsep kekuasaan, dimana masyarakat memiliki kuasa atas aset yang dimilikinya, serta berkuasa atas pengelolaan dan kemanfaatan atas aset yang dimilikinya. Dalam ini, masyarakat Desa Kalirejo telah membentuk kelompok Kalirejo Maju yang mana telah melakukan proses menuju dengan kuasanya dalam pemanfaatan aset yang dimiliki serta berkuasa atas pengelolaan dan kemanfaatan asetnya.

Masyarakat Kalirejo telah melaksanakan proses tersebut dalam menunjang perekonomiannya, hingga tercipta masyarakat mandiri di bidang ekonomi melalui jalan usaha

kreatif. Masyarakat Desa Kalirejo memiliki semangat untuk memiliki kehidupan yang lebih baik lagi, mereka juga ulet dan pekerja keras. Hal tersebut peneliti amati selama proses pendampingan, peneliti melihat dari kisah-kisah sukses yang pernah mereka ceritakan. Dari situ, mereka memiliki keyakinan bahwa usaha yang sungguh-sungguh tidak akan sia-sia. Begitu juga dengan proses pendampingan yang dilaksanakan yaitu pemberdayaan berbasis aset untuk membangun kemandirian dalam peningkatan ekonomi.

Dalam proses pendampingan yang dilaksanakan, banyak pelajaran yang belum pernah didapatkan oleh peneliti selama proses perkuliahan. Ada banyak ilmu yang disuguhkan di antaranya, menghargai kehidupan serta melanggengkan budaya.

2. Refleksi Dakwah Islam Pemberdayaan Ekonomi

Sumber daya manusia ialah dasar dalam membangun dan mencapai kesejahteraan masyarakat. Desa Kalirejo memiliki sebuah tradisi *miwiti panen* yang artinya memulai panen. Tradisi ini dilaksanakan sebelum memanen padi, adapun kegiatan yang dilakukan yaitu kumpul bersama, kemudian doa bersama, dan diakhiri dengan makan bersama. Konsep berbagi ini sejalan dengan perintah sedekah yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Di sini dapat dipahami bahwa konsep mencari rizki dan mengeluarkan sedekah menjadi karakter masyarakat Desa Kalirejo.

Dakwah pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Kalirejo mengupayakan potensi yang mereka miliki menjadi sumber kekuatan untuk mencapai perubahan sosial. Tuhan telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan sempurna dengan sebaik-baiknya bentuk. Manusia

juga diberi akal untuk berfikir, dan manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan masing-masing. Setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sebagai makhluk sosial, manusia telah dibekali Tuhan dengan berbagai kelebihan yang mampu digunakan untuk melakukan berbagai kebaikan.



BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian aksi yang dilakukan bersama komunitas produsen kerupuk batok ini berjudul Pengembangan Ekonomi Komunitas Produsen Kerupuk Batok Dalam Peningkatan Aset Di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Dari prnjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan:

1. Pendampingan ini berfokus pada peningkatan aset produsen kerupuk batok. Produsen di sini bukan hanya dimaknai sebagai pemilik usaha kerupuk saja, melainkan semua yang berkecimpung di dalamnya. Baik pemilik usaha kerupuk atau majikannya ataupun semua yang ikut serta dalam usaha kerupuk batok. Tujuan riset ini untuk memberdayakan masyarakat Desa Kalirejo yang memiliki aset manusia yang beragam. Di antara aset manusia tersebut ialah keterampilan membuat kerupuk batok yang diminati semua kalangan. Keterampilan itulah yang mengantarkan mereka dari *powerless* menuju *powerfull*. Dalam penelitian ini, peneliti mengajak komunitas produsen kerupuk batok untuk bersama berkembang berdaya. Aksi kegiatan yang dilakukan peneliti bersama produsen melalui 5D selama proses antara lain: Pengembangan usaha produktif berfokus pada pembuatan kerupuk batok, kegiatan ini mencoba inovasi packaging, promosi pemasaran, dan pelatihan manajemen keuangan serta pemasaran. Selain itu mendampingi masyarakat untuk membuat kelompok. Hasil dari penelitian ini yaitu terciptanya peningkatan aset komunitas produsen

kerupuk batok berupa (1) adanya sebuah kelompok usaha, (2) perubahan *mindset*, (3) memiliki pemahaman terkait manajemen keuangan dan pemasaran, (4) adanya perubahan *skill* berupa inovasi packaging dan promosi pemasaran menggunakan media *online*.

2. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan didampingi peneliti untuk merealisasikan impian masyarakat yaitu peningkatan ekonomi dengan kemandirian tanpa ketergantungan. Pengembangan ekonomi umat Islam di Desa Kalirejo ini merupakan implementasi dari adanya dakwah bil hal. Dalam QS. An-Nahl: 97 yang menjadi acuan motivasi untuk mengerjakan amal saleh dengan karya positif, kreatif, serta inovatif dalam pembangunan ekonomi. Ketika manusia sudah mengusakan untuk itu, maka Allah akan memberikan kehidupan yang lebih kayak, bagi setiap yang mengerjakannya dan balasan kesejahteraan itu nyata adanya.

B. Keterbatasan Penelitian

Proses pemberdayaan tentunya tidak seluruhnya mampu berjalan sesuai rencana, dalam penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan, di antaranya adanya perubahan-perubahan jadwal pendampingan karena disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Kemudian, belum mampu memaksimalkan aset alam untuk menunjang produksi kerupuk batok. Dalam penelitian ini hanya menggunakan analisis *leaky bucket*.

C. Rekomendasi

Adapun rekomendasi dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Pada penelitian ini hanya menganalisis dengan tabel perubahan dan ember bocor, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggunakan metode-metode analisis lainnya.
2. Penelitian kali ini hanya berfokus pada SDM, untuk penelitian selanjutnya bisa dikolaborasikan antara aset SDM dengan SDA.
3. Penelitian atau pendampingan selanjutnya mampu menemukan orang yang tepat dan penguatan kelompok usaha bersama.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan memiliki durasi yang lebih panjang agar pendampingan berjalan sesuai harapan.

Semoga kekurangan yang ada dapat menjadi pelajaran bagi kita semua.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press: 2013
- Agustino, Leo, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Akhmad, Sagir, *Dakwah bil hal: Prospek dan Tantangan Da'i*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27 Januari 2015
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: KENCANA Prenada Group, 2015
- Aziz, Moh. Ali, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- BPS: (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kudus Tahun 2020
- Chambers, Robert, *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts? Uner Kirdar and Leonard Silkn (eds)*, New York: New York University Press, 1995
- Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People*, Tangerang: Binarupa Aksara Publisher, 2010
- Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga), Jakarta: Balai Pustaka, 2010
- Dereau, Chistoper, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (Australia: Astralian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2003).

Dewi, Rahayu Kusuma, *Studi Analisis Kebijakan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016

Djohani, Rianingsih, *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas*, Bandung: Studio Driya Media, 2003

Dunn, *op.cit*

Dweck, *Mindset: The New Psychology of Succes*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006

Farida, Ai Siti, *Sistem Ekonomi Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011

Hamdan, Yusuf, “Penerapan Konsep 7 Habits of Highly Effective People dalam Profesi Dosen”, *Jurnal Mediator*, Vol.IV, No.1, 2003

Helmy, Masdar, *Da'wah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra, 1973

Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: 2009

Jamaludin, Adon, Nasrullah, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016

Jamaludin, Adon, Nasrullah, *Sosiologi Perkotaan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015

Kafie, Jamaludin, *Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan*, Surabaya: Offset Indah, 1993

Korten, David C, *Community Management: Asian Experience and Perspectives*, (Conecticut: Kumarian Press)

Kurniyati, Yuli, Penguatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Pew Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Yogyakarta, *Jurnal Maksipreneur*, Vol.III No.1 Desember, 2013

Nurdiyanah, dkk, *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community Development (ABCD)*, Makassar: Nur Khairunnisa, 2016

Paus, A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994

Pedoman pengusunan dan pendayagunaan data profil desa dan kelurahan tahun 2014

Priyadi, Unggul, “Pengembangan Ikm Batik Ayu Arimbi Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Dan Pemasaran”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, Vol. 7 No. 1

Rahma, Athika, *Bank Dunia Sebut Pandemi Covid-19 Ciptakan Kemiskinan Baru*, Liputan 6, 30 September 2020

RPJM Desa Kalirejo Tahun 2015

- Shalahuddin, Nadhir, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, LP2M UIN Sunan Ampel, Surabaya: 2015
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Sulila, Ismet, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kapasitas Manajemen Dan Mutu Produk Pada Kelompok Kerajinan Karawo Di Desa Bongo Kabupaten Gorontalo”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 22 No. 3 Juli - Desember 2016
- Sumodiningrat, Gunawan, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sururi, Ahmad, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perdesaan Melalui Penguatan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama Di Desa Sukabares Kabupaten Serang”, *Jurnal Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat*), 7 November 2019
- Tasmuji, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD)*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017
- Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya: 2015

Zahroh, Muhammad, Abu, *Al-Da'wah ila al-Islam*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2013.

